

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA MELALUI METODE
PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA SISWA KELAS III
SD INPRES DAYA MAKASSAR**

SKRIPSI

**ALFINA PRATIWI
4517103027**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BOSOWA
2023**

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA MELALUI METODE
PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA SISWA KELAS III
SD INPRES DAYA MAKASSAR**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



**ALFINA PRATIWI
4517103027**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BOSOWA
2023**

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA MELALUI METODE
PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA SISWA KELAS III
SD INPRES DAYA MAKASSAR**

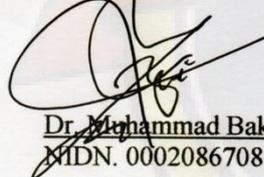
Disusun dan diajukan oleh

**ALFINA PRATIWI
4517103027**

Telah dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi
Pada tanggal 12 Oktober 2023

Menyetujui:

Pembimbing I,

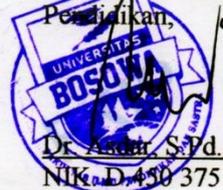

Dr. Muhammad Bakri, M.Pd.
NIDN. 0002086708

Pembimbing II,

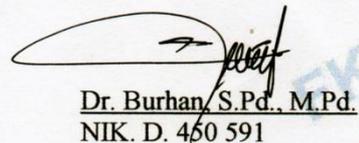

A. Vivit Angreani, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 0919018701

Mengetahui:

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan,



Dr. Burhan, S.Pd., M.Pd.
NIK. D. 450 375

Ketua Program Studi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar,


Dr. Burhan, S.Pd., M.Pd.
NIK. D. 450 591

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alfina Pratiwi
NIM : 4517103027
Judul : Peningkatan Keterampilan Membaca Melalui Metode Pembelajaran Kontekstual Pada Siswa Kelas III SD Inpres Daya Makassar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri dan bukan merupakan plagiasi, baik sebagian atau seluruhnya

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Makassar, 12 Oktober 2023

Yang membuat pernyataan,




Alfina Pratiwi

ABSTRAK

Alfina Pratiwi. 2022. *Peningkatan Keterampilan Membaca Melalui Metode Pembelajaran Kontekstual Pada Siswa Kelas III SD Inpres Daya Makassar.* Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bososwa. (Dibimbing oleh Muhammad Bakri dan A. Vivit Angreani).

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca nyaring siswa kelas III SD Inpres Daya Makassar. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau disebut juga dengan *Classroom Action Research* yaitu proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. Dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, tes, dan dokumentasi. Sumber data adalah siswa kelas III yang berjumlah 20 siswa dan guru kelas III sebagai kolaborator. Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada Siklus I dan Siklus II metode pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Bahasa Indonesia terbukti telah meningkatkan kemampuan membaca siswa. Hal tersebut terlihat dari hasil persentase ketuntasan belajar siswa pada tahap Pra-Siklus 30%, Siklus I sebesar 60% dan meningkat pada siklus II yaitu sebesar 85%. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan membaca pada siswa kelas III SD Inpres Daya Makassar.

Kata Kunci: Membaca Nyaring, Metode Pembelajaran Kontekstual

ABSTRACT

Alfina Pratiwi. 2022. *Peningkatan Keterampilan Membaca Melalui Metode Pembelajaran Kontekstual Pada Siswa Kelas III SD Inpres Daya Makassar.* Skripsi. Elementary School Teacher Education Program, Faculty of Teacher Training and Education, Bosowa University. (Supervised by Muhammad Bakri and A. Vivit Angreani).

This study aimed to improve reading ability the third grades students of SD Inpres Daya Makassar. This study used the Classroom Action Research (CAR) method, namely the process of studying learning problems in the classroom through self-reflection in an effort to solve the problem by carrying out various planned actions in real situations and analyzing any effect of the treatment. With data collection, namely observation, test, and documentation. The source of the data was the third grades students of SD Inpres Daya Makassar, totaling 20 students, and the teacher as a collaborator. Classroom Action Research which was carried out in Cycle I and Cycle II, the using of contextual teaching learning methods in Indonesia subjects were proven to have improved the students' reading skill. It can be seen from the results of the percentage of students' learning completeness at the Pre-Cycle was 30%, in Cycle I was 60%, and increasing in cycle II was 85%. So, it can be said that contextual teaching learning methods can improve the students' reading ability at the third grades students of SD Inpres Daya Makassar.

Keywords: Reading Ability, Contextual Teaching Learning

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis. Akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat pada waktunya. Sholawat dan salam buat teladan umat sepanjang masa, Nabi Muhammad SAW yang telah berjasa besar dengan segenap pengorbanan, beliau berhasil mengantarkan umat manusia kejalan yang di ridhoi Allah SWT.

Skripsi ini merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Gurus Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa. Dalam penulisan skripsi ini penulis telah banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik secara moril maupun materil yang sangat berharga. Oleh karena itu, ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya penulis berikan kepada:

1. Prof. Dr. Ir. H. Muhammad Saleh Pallu, M.Eng. Rektor Universitas Bosowa, beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntu ilmu di Universitas Bosowa.
2. Dr. Asdar, S.Pd., M.Pd. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan beserta jajarannya yang telah mempermudah proses penyelesaian skripsi ini.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Nursamsilis Lutfin, S.S., S.Pd., M.Pd., yang telah membina dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Dr. Muhammad Bakri, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing I, dan A. Vivit Angreani, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan kemudahan selama penulisan skripsi ini.
5. Dr. H. Muhammad Asdam, M.Pd. selaku Dosen Penguji I, dan Dr. Syahriah Madjid, M.Hum. selaku Dosen Penguji II, yang telah memberikan kritik dan saran untuk menyempurnakan penulisan skripsi ini.
6. Para dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa, yang telah memberikan ilmunya kepada penulis. Semua ilmu yang telah diberikan sangat berarti dan berharga demi kesuksesan penulis dimasa mendatang.
7. Bapak Mudering, S.Pd., M.Pd. selaku kepala sekolah SD Inpres Daya Makassar yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian disekolah tersebut.
8. Sitti Ati, S.Pd. selaku Wali Kelas III sekolah SD Inpres Daya Makassar yang telah memberikan kesempatan dan bersedia bekerja sama kepada penulis dalam pelaksanaan penelitian.
9. Keluarga tercinta, yaitu Ayahanda H. Muhlis dan Ibunda Almarhumah Hj. Herawati Amrah yang telah memotivasi dan membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Terima kasih penulis ucapkan sebesar-besarnya atas do'a, restu, dan ridhonya.
10. Kepada kawan-kawan kelas Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, serta kawan-kawan seangkatan yang telah berjuang bersama menjadi orang yang bermanfaat.

11. Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan penelitian ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Harapan penulis, semoga Allah SWT menerima amal kebaikan mereka dan membalasnya dengan kebaikan yang jauh lebih baik. Semoga skripsi ini memberikan banyak manfaat dan bisa menambah khasanah ilmu pengetahuan.

Aamiin.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

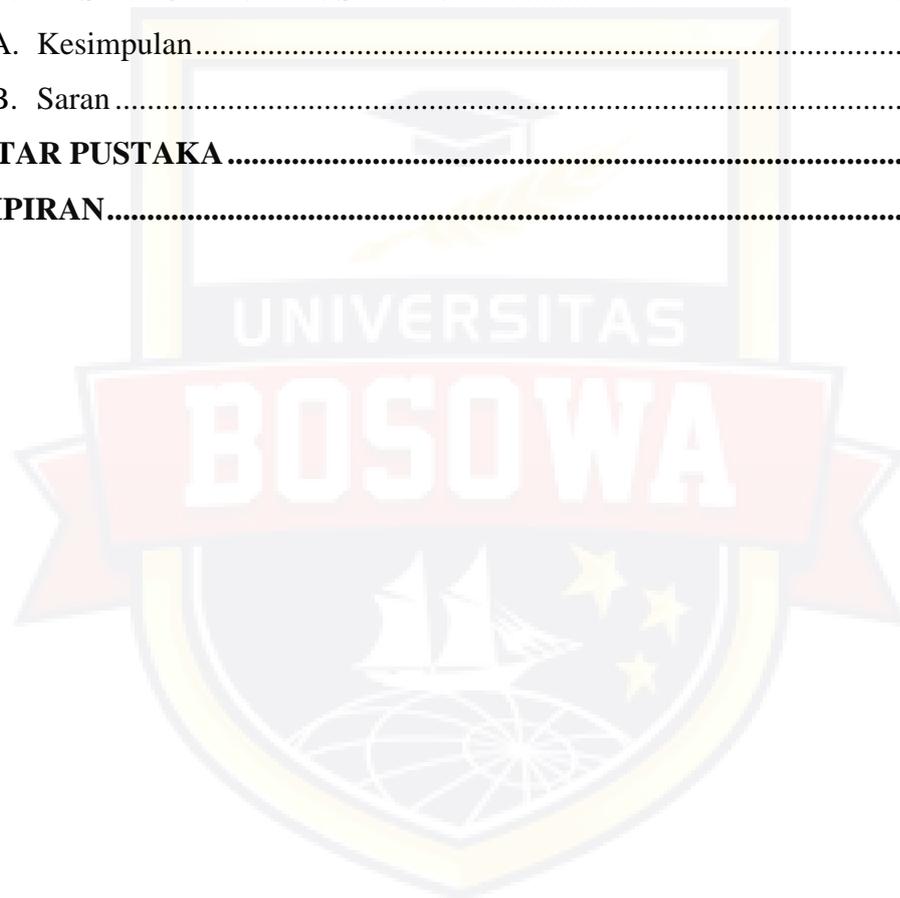
Makassar, 12 Februari 2023

ALFINA PRATIWI

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Kajian Teori.....	8
1. Keterampilan Membaca.....	8
2. Metode Pembelajaran Kontekstual.....	17
B. Penelitian yang Relevan	28
C. Kerangka Pikir.....	29
D. Hipotesis	31
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis dan Desain Penelitian	32
1. Jenis Penelitian	32
2. Desain Penelitian.....	33
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	37
1. Lokasi Penelitian	37
2. Waktu Penelitian.....	37

C. Subjek Penelitian	38
D. Teknik Pengumpulan Data	38
E. Teknik Analisis Data	43
F. Indikator Keberhasilan	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47
A. Hasil Penelitian.....	47
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN.....	84



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Peneliti	37
Tabel 3.2 Subjek Penelitian.....	38
Tabel 3.3 Pedoman Penilaian Keterampilan Membaca Siswa	40
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Kategori Keterampilan Membaca Siswa	41
Tabel 3.5 Klasifikasi Nilai Keterampilan Membaca Siswa	42
Tabel 3.6 Kategori Keberhasilan Siswa	45
Tabel 4.1 Lembar Observasi Siswa (Siklus I).....	50
Tabel 4.2 Data Hasil Kemampuan Tes Membaca Nyaring (Siklus I).....	53
Tabel 4.3 Data Hasil Kategori Nilai Keberhasilan Siswa (Siklus I)	54
Tabel 4.4 Presentase Ketuntasan Belajar (Siklus I)	55
Tabel 4.5 Hasil Kemampuan Membaca Siswa (Siklus I)	55
Tabel 4.6 Lembar Observasi Siswa (Siklus II)	59
Tabel 4.7 Data Hasil Kemampuan Tes Membaca Nyaring (Siklus II)	61
Tabel 4.8 Data Hasil Kategori Nilai Keberhasilan Siswa (Siklus II)	63
Tabel 4.9 Presentase Ketuntasan Belajar (Siklus II)	63
Tabel 4.10 Hasil Kemampuan Membaca Siswa (Siklus I, dan Siklus II).....	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	31
Gambar 3.1 Model Penelitian Kemmis dan Mc. Taggart (1997)	33
Gambar 4.2 Grafik Batang Peningkatan Nilai Siklus I, dan Siklus II	71



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Nama Siswa Kelas III SD Inpres Daya Makassar	75
Lampiran 2. Daftar Kehadiran Siswa Selama Penelitian	76
Lampiran 3. Hasil Observasi Siswa (Siklus 1)	77
Lampiran 4. Hasil Observasi Siswa (Siklus 2)	78
Lampiran 5. Hasil Kemampuan Tes Membaca Nyaring (Siklus I)	79
Lampiran 6. Hasil Kemampuan Tes Membaca Nyaring (Siklus II)	80
Lampiran 7. Hasil Kemampuan Tes Membaca Nyaring (Siklus I, dan Siklus II)	81
Lampiran 8. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Siklus I)	82
Lampiran 9. Lembar Kerja Siswa (Siklus 1)	85
Lampiran 10. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Siklus II)	87
Lampiran 11. Lembar Kerja Siswa (Siklus II)	90
Lampiran 12. Dokumentasi Penelitian	92
Lampiran 13. Surat Izin Meneliti	94
Lampiran 14. Surat Telah Meneliti	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membaca merupakan suatu kegiatan memperoleh makna, informasi, pengetahuan dan pengalaman dari media cetak/tulis baik buku, majalah, ataupun tulisan-tulisan lain. Membaca dapat memperluas wawasan dan pandangan serta meningkatkan daya pikir seseorang. Membaca merupakan sumber belajar yang paling lengkap, paling tersedia, paling murah, paling cepat dan paling mutakhir. Membaca adalah cara yang paling mudah dilakukan untuk mendapatkan informasi baik itu berupa wawasan, ilmu pengetahuan maupun pengalaman. Melihat hal tersebut, membaca sangat diperlukan oleh siapapun untuk mengembangkan dirinya.

Menurut Anderson (2014:22), kemampuan membaca siswa menjadi faktor utama bagi siswa dalam mencerna pembelajaran karena sebagian besar pengetahuan disajikan dalam bahasa tulis. Sehingga mau tidak mau siswa harus memiliki keterampilan dan kemauan untuk membaca guna meningkatkan pengetahuannya. Oleh karena itu, membaca memiliki kedudukan penting dalam dunia pendidikan termasuk dalam kegiatan belajar mengajar karena tanpa adanya kemampuan membaca, siswa akan kesulitan untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Siswa akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang dan sumber-sumber

belajar lainnya, akibat kesulitan membaca tersebut kemajuan belajarnya juga lamban jika dibandingkan dengan teman-temannya yang tidak mengalami kesulitan dalam membaca. Munawir (2013:59), menjelaskan bahwa anak berkesulitan belajar adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan baik dalam tugas-tugas akademik khusus maupun umum yang disebabkan oleh adanya disfungsi neurologis, proses psikologis dasar, dan atau sebab-sebab lain, sehingga prestasi belajarnya rendah dan anak tersebut beresiko tinggi tinggal kelas.

Saskatchewan Learning (2014), menambahkan bahwa anak berkesulitan belajar spesifik adalah anak yang memiliki kesulitan atau keterlambatan pada satu atau lebih pada area bahasa lisan (mendengarkan, berbicara, pemahaman), membaca (*decoding*, pengetahuan huruf, pengenalan kata, pemahaman), bahasa tulis (mengeja, menulis ekspresif), dan matematika (perhitungan matematis, problem solving). Dari pernyataan tersebut maka dapat dikatakan bahwa anak berkesulitan membaca merupakan salah satu atau merupakan bagian dari anak berkesulitan belajar spesifik. Secara umum anak berkesulitan membaca mengalami masalah dalam mengenali atau mengidentifikasi huruf atau kata, atau mengalami kesulitan dalam memahami sebuah bacaan.

Agar dapat menumbuhkan keterampilan berbahasa anak, khususnya keterampilan membaca pada anak di jenjang pendidikan dasar diperlukan metode pembelajaran bahasa secara khusus. Guru sebagai tenaga profesional harus memiliki sejumlah kemampuan mengaplikasikan berbagai teori belajar dalam pembelajaran, kemampuan memilih dan menerapkan metode atau pendekatan pembelajaran yang efektif, kemampuan melibatkan peserta didik berpartisipasi

aktif serta mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi peserta didik guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Tujuan dapat tercapai dengan baik apabila pada diri peserta didik timbul suatu kesadaran yang mendalam untuk meraih prestasi yang tinggi maka diperlukan proses interaksi yang optimal antara pendidik sebagai penrasfer ilmu dan peserta didik sebagai objek.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan membaca pada anak sekolah dasar yaitu dengan melakukan metode pembelajaran bahasa yang berpusat pada siswa, yaitu metode kontekstual. Metode kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru untuk mengaitkan antara materi ajar dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Sungkowo, 2013:1). Proses pembelajarannya akan berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan sekedar transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Menurut Yuki (2019:8), metode pembelajaran kontekstual adalah metode pembelajaran yang menghubungkan atau mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi nyata disertai dengan pembelajaran yang mampu menyampaikan gerakan berisi pesan berupa fakta yang bersifat informatif dan instruksional. Dalam pembelajaran kontekstual, siswa didorong untuk mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya dan bagaimana mencapainya. Diharapkan siswa sadar bahwa yang mereka pelajari itu berguna bagi hidupnya. Dengan demikian siswa akan memposisikan dirinya sebagai pihak yang memerlukan bekal untuk hidupnya nanti.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti pada siswa kelas III SD Inpres Daya makassar, peneliti menemukan bahwa siswa masih kurang terampil dalam membaca teks nyaring (20-25 kalimat) dengan lafal dan intonasi yang benar. Selain itu, siswa juga masih belum menguasai makna kata yang ada di dalam bacaan dan belum menguasai penggunaan kata ganti.

Peneliti juga menemukan proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas terlihat pasif dan nampak minat belajar siswa rendah dilihat dari metode pembelajaran yang diterapkan dalam kelas belum melibatkan partisipasi siswa saat pembelajaran. Proses pembelajaran hanya didominasi oleh guru, guru memberikan penjelasan kemudian siswa diminta untuk menjawab secara mandiri. Hal ini menjadikan siswa kurang berminat dalam belajar dan memiliki keterampilan membaca yang kurang.

Maka dari itu peneliti bertujuan untuk menerapkan metode pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa. Dalam kelas, tugas guru adalah membantu siswa untuk mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas agar kelas menjadi kondusif untuk belajar siswa. Jadi pengetahuan atau keterampilan itu akan ditemukan oleh siswa sendiri, bukan apa kata guru. Dalam metode pembelajaran kontekstual, cara belajar terbaik adalah siswa mengkonstruksikan secara aktif pemahamannya dalam situasi dunia nyata.

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peningkatan keterampilan membaca siswa melalui metode kontekstual dengan judul “Peningkatan Keterampilan Membaca Melalui

Metode Pembelajaran Kontekstual Pada Siswa Kelas III SD Inpres Daya Makassar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut:

1. Kemampuan membaca menjadi faktor utama bagi siswa dalam mencerna pembelajaran.
2. Siswa masih kurang terampil dalam membaca teks nyaring (20-25 kalimat).
3. Diperlukannya metode pengajaran yang berpusat pada siswa.
4. Metode pembelajaran kontekstual dalam kelas dapat membuat pemahaman siswa jadi lebih aktif.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah untuk memperjelas masalah yang akan diteliti serta agar lebih terfokus dan mendalam mengingat luasnya permasalahan yang ada. Adapun batasan masalah dalam penelitian yaitu keterampilan membaca melalui metode kontekstual pada siswa kelas III SD Inpres Daya Makassar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Apakah penggunaan metode pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keterampilan membaca pada siswa III SD Inpres Daya Makasasar?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan keterampilan membaca melalui metode pembelajaran kontekstual pada siswa kelas III SD Inpres Daya Makassar.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam pelaksanaan penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai referensi bagi peneliti berikutnya terkait dengan penerapan metode pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas dalam peran sebagai wadah pendidikan dan proses belajar mengajar bagi peserta didik, sehingga peserta didik memiliki motivasi dan kesadaran akan pendidikan yang jauh lebih baik.

b. Bagi Guru

Memberikan masukan bagi guru bahwa Metode pembelajaran kontekstual sangat membantu dalam rangka meningkatkan keterampilan membaca dalam kegiatan belajar mengajar.

c. Bagi Siswa

Para peserta didik dapat merasakan betapa besar pengaruh keterampilan membaca dalam upaya peningkatan prestasi belajarnya. Mereka merasa membutuhkan dan tertarik untuk mengikutinya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Tinjauan pustaka yang dikemukakan dalam penelitian ini pada dasarnya dijadikan sebagai acuan mendukung serta memperjelas penelitian ini. Berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, maka kerangka teori yang dianggap relevan terhadap penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Keterampilan Membaca

a. Hakikat Keterampilan Membaca

Keterampilan dapat menunjukkan pada aksi khusus yang ditampilkan atau pada sifat dimana keterampilan itu dilaksanakan. Banyak kegiatan dianggap sebagai suatu keterampilan, terdiri dari beberapa keterampilan dan derajat penguasaan yang dicapai oleh seseorang menggambarkan tingkat keterampilannya. Hal ini terjadi karena kebiasaan yang sudah diterima umum untuk menyatakan bahwa satu atau beberapa pola gerak atau perilaku yang diperluas bisa disebut keterampilan, misalnya menulis, membaca, berbicara, dan lain sebagainya.

Istilah terampil biasanya digunakan untuk menggambarkan tingkat kemampuan seseorang yang bervariasi. Menurut Sri Widiastuti (2010:49) keterampilan (*skill*) merupakan kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat. Sedangkan menurut Hari Amirullah (2013:17) istilah terampil juga diartikan sebagai suatu perbuatan atau tugas, dan sebagai indikator dari suatu tingkat kemahiran.

Dalman (2014:61) juga menambahkan bahwa keterampilan adalah derajat keberhasilan yang konsisten dalam mencapai suatu tujuan dengan efektif. Menurut Hottinger (Hari Amirullah, 2013:18), keterampilan gerak berdasarkan faktor-faktor genetik dan lingkungan dapat dibagi dua yaitu: (1) keterampilan *phylogenetic*, yaitu keterampilan yang dibawa sejak lahir, yang dapat berkembang seiring dengan bertambahnya usia anak tersebut, dan (2) keterampilan *ontogenetic*, yaitu keterampilan yang dihasilkan dari latihan dan pengalaman sebagai hasil dari pengaruh lingkungan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai suatu tingkat keterampilan yang baik, perlu memperhatikan hal sebagai berikut:

1) Faktor Individu/Pribadi

Faktor individu/pribadi yaitu kemauan serta keseriusan dari individu itu sendiri berupa motivasi yang besar untuk menguasai keterampilan yang diajarkan.

2) Faktor Proses Belajar Mengajar

Dalam hal ini, menunjuk kepada bagaimana kondisi belajar dapat disesuaikan dengan potensi individu, dan lingkungan sangat berperan dalam penguasaan keterampilan.

3) faktor situasional

Faktor situasional menunjuk pada metode dan teknik dari latihan atau praktek yang dilakukan.

Membaca merupakan bagian keterampilan berbahasa yang memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan

tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, agar makna kata-kata secara individu dapat diketahui.

Membaca merupakan sebuah aktivitas berupa melafalkan atau mengeja sebuah tulisan. Hal ini sesuai dengan yang tertuang dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yang menyatakan bahwa membaca adalah mengeja atau melafalkan apa yang tertulis.

Di dalam KBBI tertulis bahwa ada 5 makna dari kata “baca” atau “membaca” yaitu:

- 1) Melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis, bisa dengan melisankan atau hanya dalam hati.
- 2) Mengeja atau melafalkan apa yang tertulis.
- 3) Mengucapkan sesuatu yang tertulis.
- 4) Memperhitungkan/memahami isi sebuah tulisan/symbol/gambar dll.

Pengertian lain dari membaca menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), yaitu:

- 1) Proses perubahan lambang visual (*katon*) menjadi lambang bunyi (*auditoris*).
- 2) Proses *decoding*.
- 3) Proses merekonstruksi makna dari bahan-bahan cetak.

- 4) Proses rekonstruksi makna melalui interaksi yang diamis antara pengetahuan siap pembaca, informasi yang tersaji dalam bahasa tulis dan konteks bacaan.

Yunus Abidin (2012:148) mengartikan membaca sebagai aktivitas untuk memperoleh informasi yang disampaikan di dalam bacaan, produk membaca merupakan hasil dari proses membaca yakni pemahaman atas isi bacaan.

Dari pengertian di atas, maka membaca dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas dalam melafalkan, mengeja, membunyikan simbol-simbol, abjad hingga menjadi kata sampai kalimat yang memiliki makna.

b. Tujuan Membaca

Tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi mencakup isi, memahami bahan bacaan. Dalam kegiatan membaca di kelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca siswa itu sendiri.

Tujuan membaca menurut Blanton, dkk dalam Farida Rahim (2018:11) sebagai berikut:

- 1) Kesenangan.
- 2) Menyempurnakan membaca nyaring.
- 3) Menggunakan strategi tertentu.
- 4) Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik.
- 5) Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya.
- 6) Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis.
- 7) Mengkonfirmasi atau menolak prediksi.

- 8) Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur tes.
- 9) Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Selain itu, Taufina juga menambahkan bahwa tujuan dalam membaca terbagi ke dalam dua bagian diantaranya yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

- 1) Tujuan umum membaca yaitu untuk mendapatkan informasi, memperoleh pemahaman, dan memperoleh kesenangan.
- 2) Sedangkan secara khusus, tujuan membaca yaitu untuk memperoleh informasi faktual, memperoleh keterangan tentang sesuatu yang khusus dan problematis, memberikan penilaian kritis terhadap karya tulis seseorang, memperoleh kenikmatan emosi, dan mengisi waktu luang.

Jadi, dapat disimpulkan tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna dalam artian erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca.

c. Pengertian Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca adalah kapasitas seseorang dalam memahami, menafsirkan, membaca dan memecahkan kode bahasa pada teks tertulis. Dengan kemampuan membaca yang baik, seseorang bisa menyesuaikan dan menanggapi sebuah komunikasi tertulis seperti pesan, email, surat dsb dengan lebih mudah.

Keterampilan membaca sering diartikan sebagai bakat alami. Dimana hanya orang yang berbakat saja yang bisa membaca. Padahal tidak demikian. Setiap

orang pada dasarnya memiliki dorongan. Dalam konteks ini adalah dorongan membaca. Ada yang memiliki dorongan membaca lebih besar, ada yang tidak memiliki dorongan besar. Jadi pengertian keterampilan membaca tidak bisa dimaknai dari satu sudut pandang saja. bisa dilihat dari berbagai sudut pandang. Dorongan membaca itu sendiri pun juga dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, bisa karena faktor kebutuhan, tuntutan, kebiasaan dan bisa juga dipengaruhi oleh faktor kesadaran diri.

Penggunaan keterampilan membaca pada pembelajaran sangat penting, karena bisa menunjang siswa dalam hal pemahaman materi dan menghindarkan kesalahpahaman. Keterampilan membaca memiliki empat aspek yang terdiri dari keterampilan berbicara, keterampilan mendengarkan, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Dimana keempat aspek tersebut jika menjadi kebiasaan, akan memberikan banyak keuntungan. Terutama bagi kamu yang fokus di dunia akademik, literasi.

Keempat konsep dasar keterampilan membaca akan terbentuk jika mampu mendisiplinkan diri. Misalnya mengubah kebiasaan yang malas membaca, memaksakan diri untuk membaca. Tahukah kamu jika keempat konsep dasar tersebut memiliki koherensi satu sama lain. Kita bisa melihat contoh konkrit pentingnya menguasai empat aspek tersebut. Misalnya seseorang yang terbiasa membaca dan sudah membaca banyak judul buku. Maka daya analisa dan kemampuan untuk berbicara, mengajukan pendapat dan pengolahan informasi yang tersimpan di memori otak jauh lebih baik dibandingkan mereka yang tidak pernah membaca sama sekali.

Pengertian dari keterampilan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai kecakapan dalam melaksanakan tugas. Menurut istilah keterampilan adalah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, membaca, mengetik olah raga, dan sebagainya. Meskipun sifatnya motorik, namun keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi. Dengan demikian siswa yang melakukan gerakan motorik dengan koordinasi dan kesadaran yang rendah dapat dianggap kurang atau tidak terampil. Sedangkan pengertian dari membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media bahasa tulis.

Jadi keterampilan membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa yang mana melibatkan gerakan motorik secara teliti yang harus dimiliki oleh siswa agar dalam mengikuti mata pelajaran dapat meningkatkan disiplin ilmu pengetahuan.

d. Jenis-Jenis Membaca

Menurut Sudarso (2001) keterampilan membaca sebagai salah satu aktivitas yang sangat kompleks. Tidak hanya melibatkan kemampuan membaca, tetapi juga melibatkan kemampuan kognitif, kemampuan untuk mengamati dan atau kemampuan berkomunikasi. Tidak hanya itu, kemampuan motorik juga menentukan keterampilan membaca.

Misal kemampuan motorik bola mata melihat setiap huruf dan baris satu ke baris yang lain. Jika seseorang mengalami gejala tersebut, sulit rasanya bisa

membaca dengan cepat. Berbeda dengan Tarigan. Pengertian keterampilan membaca menurut Tarigan juga bergantung dari kemampuan linguistik. Dimana membaca adalah proses untuk membaca sandi menggabungkan kata-kata tulis. Dimana kata-kata tersebut biasa saja, namun jika sudah disatukan bisa membentuk sebuah makna dan pesan yang penuh makna memiliki faedah yang luar biasa.

Menurut Tarigan (2008:34), keterampilan membaca memiliki beberapa jenis, diantaranya yaitu:

1) Membaca Nyaring

Keterampilan membaca nyaring ialah kemampuan untuk melisankan tanda-tanda tertulis sehingga pesan pada teks tertulis tersampaikan dengan baik. Dikatakan membaca nyaring ketika seseorang membaca dengan melafalkan atau menyuarakan suara mereka. Biasanya membaca nyaring lebih sering dilakukan oleh pelajar yang masih Sekolah Dasar (SD) kelas 1 atau 2, karena tahapan usia mereka memang sedang dalam tahap belajar membaca.

Keterampilan membaca nyaring memiliki beberapa indikator, yaitu:

- a) Mampu melafalkan kata/kalimat secara tepat sesuai dengan naskah yang disediakan.
- b) Mampu mengungkapkan tinggi-rendah suatu kalimat sesuai dengan tanda baca.
- c) Menggunakan tekanan sesuai dengan penting tidaknya informasi yang disampaikan kata.
- d) Menggunakan variasi tempo atau keras lemahnya suara sesuai dengan ragam naskah yang dibaca.

- e) Menggunakan jeda sesuai dengan satuan makna dan tanda baca pada naskah yang dibaca.
- f) Menggunakan jeda antar parafon secara tepat.
- g) Menggunakan warna suara sesuai dengan ragam naskah.
- h) Menggunakan intonasi yang sesuai pada bagian pembuka, inti dan penutup.
- i) Membacakan dengan lancar.
- j) Membacakan dengan sikap yang tepat.

2) Membaca Dalam Hati

Membaca dalam hati ialah cara atau teknik membaca tanpa suara. Jenis membaca ini perlu lebih ditekankan kepada pemahaman isi bacaan. Dalam kurikulum 2004 tertera membaca sekilas, membaca dangkal, membaca intensif, dan membaca ekstensif. Membaca jenis ini dapat digolongkan ke dalam membaca dalam hati. Membaca dalam hati berbeda dengan membaca teknis.

Membaca dalam hati lebih banyak menggunakan kecepatan gerak mata, sedangkan membaca teknis lebih banyak menggunakan gerakan mulut. Mengingat gerakan mata lebih cepat menanggapi apa yang dibaca, maka membaca dalam hati lebih cepat prosesnya daripada membaca teknis. Karena itu dalam kehidupan sehari-hari kita lebih banyak menggunakan membaca dalam hati dalam kegiatan membaca / wacana apapun.

Membaca dalam hati dapat diperkenalkan sejak kita berada di kelas II sekolah dasar, tapi secara intensif diberikan pada saat kelas III dengan tujuan membaca dalam hati ialah melatih kemampuan dalam memahami isi

wacana/bacaan. Membaca dalam hati cocok untuk keperluan studi dan menambah ilmu pengetahuan/informasi.

2. Metode Pembelajaran Kontekstual

a. Konsep Dasar

Menurut Gulo dalam Suprihatiningrum (2013:146) metode adalah sudut pandang kita memandang seluruh masalah yang ada dalam kegiatan belajar-mengajar (pembelajaran). Sudut pandang tersebut menggambarkan cara berpikir dan sikap seorang pendidik dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi pada kegiatan pembelajaran.

Sementara itu, Sanjaya (dalam Suprihatiningrum, 2013, hlm. 146) berpendapat bahwa metode pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Wati (2010:7) juga menerangkan bahwa Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang guru terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Pendekatan mawadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.

Dalam proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut adalah: (1) pendekatan pembelajaran, (2) strategi pembelajaran, (3) metode pembelajaran; (4) teknik pembelajaran; (5) taktik pembelajaran; dan (6) model pembelajaran. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang

merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Pembelajaran terdapat dua jenis metode, yaitu:

- 1) Metode pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*).
- 2) Metode pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

Metode pembelajaran kontekstual merupakan metode pembelajaran yang dikenal dengan sebutan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah metode pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa.

Melalui metode kontekstual diharapkan hasil belajar dapat lebih bermakna bagi siswa, karena siswa dapat mengaplikasikan hasil belajarnya dalam kehidupan mereka dalam jangka panjang. Metode pembelajaran kontekstual lebih mengutamakan aktivitas siswa dalam pembelajaran sehingga siswa dapat menemukan konsep tentang materi pembelajaran dan mengaitkan konsep tersebut dengan situasi dunia nyata mereka.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Johnson dalam Siregar & Nara (2011: 117) bahwa kekuatan, kecepatan, dan kecerdasan otak (IQ) tidak lepas dari faktor lingkungan atau faktor konteks, karena ada antarmuka (jembatan penghubung) antara kognisi dan lingkungan.

Komponen–komponen yang menyusun metode kontekstual dan sekaligus menjadi cirinya adalah sebagai berikut (Siregar & Nara, 2011:117).

- 1) Membangun hubungan untuk menemukan makna (*relating*),
- 2) Melakukan sesuatu yang bermakna (*experiencing*),
- 3) Belajar secara mandiri,
- 4) Kolaborasi (*collaborating*),
- 5) Berpikir kritis dan kreatif (*applying*),
- 6) Mengembangkan potensi individu (*transferring*),
- 7) Standar pencapaian yang tinggi,
- 8) Asesmen yang autentik.

Dharma Kesuma (2010: 59) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari para siswa.

Berikut ini poin-poin penting mengenai pembelajaran kontekstual yang dikemukakan oleh Dharma:

- 1) Pembelajaran kontekstual menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, orientasi pada pengalaman langsung individu terkait.
- 2) Anak dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara belajar di sekolah dengan di kehidupan nyata. Materi yang diterima anak di sekolah bersifat fungsional, dapat diaplikasikan di kehidupan siswa sehari-hari sehingga ilmu atau materi tersebut terekam di memori anak secara permanen.

- 3) Pembelajaran kontekstual bukan hanya menghendaki siswa memahami materi apa saja yang telah dipelajari, namun juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga aspek kehidupan pribadi siswa dapat lebih berwarna (berkembang ke arah yang lebih positif baik dalam aspek sosial, budaya, dan aspek-aspek yang lain).

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu proses belajar yang memudahkan guru dalam membantu siswa untuk menghubungkan antara materi yang dipelajari anak di sekolah (di dalam kelas) dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan siswa di kesehariannya, dalam hal ini guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator ilmu, bukan sumber ilmu.

Dalam prosesnya, pembelajaran kontekstual dapat digunakan oleh guru untuk memotivasi anak agar dapat mengaplikasikan apa yang telah dipelajarinya di sekolah dan mengaplikasikannya dalam kehidupan siswa yang menjadikan proses belajar ini lebih bermakna bagi anak.

b. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Metode pembelajaran kontekstual memiliki perbedaan dengan metode pembelajaran yang lainnya. Metode pembelajaran kontekstual melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Terdapat lima karakteristik penting dalam pembelajaran menggunakan metode kontekstual menurut Wina Sanjaya (2012: 254), yaitu:

- 1) Metode kontekstual merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari.
- 2) Metode kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru.
- 3) Pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini.
- 4) Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut.
- 5) Melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan.

Berdasarkan pengertian Wina Sanjaya di atas, menjelaskan bahwa pembelajaran dengan metode kontekstual mempunyai lima karakteristik. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Zahorik dalam Yatim Ritanto (20010:165) ada lima elemen yang harus diperhatikan dalam praktik pembelajaran kontekstual yaitu:

- 1) Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada.
- 2) Pemerolehan pengetahuan dengan cara mempelajari secara keseluruhan terlebih dahulu, kemudian memperhatikan secara detailnya.
- 3) Pemahaman pengetahuan melalui penyusunan konsep sementara, kemudian baru dikembangkan.
- 4) Mempraktikkan pengetahuan.
- 5) Melakukan refleksi.

Karakteristik metode kontekstual yang lain dikemukakan oleh Masnur Muslich (2011:42) pembelajaran dengan metode kontekstual mempunyai karakteristik yang meliputi:

- 1) Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata.
- 2) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna.
- 3) Memberikan pengalaman bermakna bagi siswa.
- 4) Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, diskusi, saling mengoreksi antar teman.
- 5) Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerjasama, dan saling memahami.
- 6) Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerjasama.
- 7) Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan.

Karakteristik metode kontekstual menurut pendapat Mansur Muslich di atas lebih menekankan pada menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dengan melibatkan siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran dan dalam konteks yang bermakna.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa karakteristik metode kontekstual adalah melibatkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran guna memperoleh pengetahuan baru dengan dipelajari secara keseluruhan terlebih dahulu baru kemudian mengaktifkan pengetahuan yang lama

yang sudah dimiliki oleh siswa dari berbagai pengalaman hidup siswa, mempraktikkan pengalaman tersebut dan setelahnya melakukan kegiatan refleksi terhadap pengetahuan yang didapat dalam pembelajaran tersebut.

c. Komponen Pembelajaran Kontekstual

Menurut Johnson (2002), ada delapan komponen utama dalam sistem pembelajaran kontekstual, sebagai berikut:

- 1) Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*). Disini siswa aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok dan orang yang dapat belajar sambil berbuat. Siswa mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar.
- 2) Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*). Siswa aktif menghubungkan antara pembelajaran di sekolah dengan berbagai hal yang telah mereka lakukan dalam kehidupannya sehari-hari
- 3) Belajar yang diatur sendiri (*self regulated learning*). Siswa melakukan pekerjaan yang signifikan. Ada tujuannya, ada urusannya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan, dan ada produknya/hasil yang sifatnya nyata.
- 4) Bekerjasama (*collaborating*), guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.
- 5) Berfikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*) siswa dapat menggunakan tingkat berfikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif. Siswa

dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan dan menggunakan logika dan bukti-bukti.

- 6) Mengasuh dan memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*), siswa memelihara pribadinya. Mengetahui, member perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri.
- 7) Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standards*). Siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi. Mengidentifikasi tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapainya.
- 8) Menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*), siswa menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna.

d. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Kontekstual

Metode pembelajaran kontekstual memiliki tujuh prinsip utama, yaitu sebagai berikut (Depdiknas, 2007):

1) *Construtivism* (Konstruktivisme)

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir metode pembelajaran kontekstual. Dalam konstruktivisme pengetahuan siswa dibangun secara bertahap dan hasil yang diperoleh melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan yang diperoleh tidak hanya seperangkat fakta, konsep, atau kaidah yang siap diambil dan diingat belaka, melainkan siswa harus mengkonstruksi sendiri pengetahuan tersebut barulah kemudian memberi makna melalui pengalaman yang nyata.

Dengan dasar tersebut pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan “menerima” pengetahuan. Dalam proses pembelajaran

siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif selama dalam proses pembelajaran, sehingga siswa menjadi pusat kegiatan.

2) *Inquiry* (Menemukan Sendiri)

Inquiry merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran yang menggunakan metode kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diperoleh dengan cara menemukan sendiri. Oleh sebab itu proses pembelajaran yang dirancang guru harus berbentuk kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan. Langkah-langkah pembelajarannya dimulai dengan merumuskan masalah, mengamati, menganalisis, dan mengkomunikasikan.

3) *Questioning* (Bertanya)

Questioning merupakan strategi yang utama dalam metode kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berfikir siswa.

4) *Learning Community* (Masyarakat Belajar)

Learning community merupakan salah satu teknik dalam metode kontekstual. Dengan teknik ini pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh melalui *sharing* antar teman, antar kelompok dan antara yang tahu ke yang belum tahu. Kegiatan ini akan terjadi bila tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi, tidak ada pihak yang merasa segan untuk bertanya dan tidak ada pihak yang menganggap dirinya yang paling tahu. Setiap pihak harus merasa bahwa setiap orang lain memiliki pengetahuan, pengalaman atau keterampilan yang berbeda yang perlu dipelajari.

5) *Modeling* (Pemodelan)

Maksud dari pemodelan adalah pembelajaran dilakukan dengan menampilkan model yang bisa dilihat, dirasa dan bahkan bisa ditiru oleh siswa. Dalam praktiknya guru bukan merupakan satu-satunya model. Karena model yang disampaikan akan menjadi standar kompetensi yang akan dicapai, maka jika guru tidak mampu menjadi model jangan sekali-kali memaksakan diri. Guru dapat mendatangkan model dari luar. Model tersebut bisa dari siswa yang dianggap mampu, atau para pakar ke dalam kelas.

6) *Reflection* (Refleksi)

Reflection adalah cara berfikir tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa lalu. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima. Tujuan dari kegiatan refleksi ini adalah untuk melihat sudah sejauh mana pengetahuan yang dibangun sebelumnya dapat mengendap di benak siswa. Oleh sebab itu kegiatan refleksi ini harus selalu dilakukan sebelum guru mengakhiri proses pembelajaran untuk setiap kali pertemuannya.

7) *Authentic Assessment* (Penilaian yang Sebenarnya)

Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Kegiatan ini perlu dilakukan guru untuk mengetahui dan memastikan bahwa siswa telah mengalami proses pembelajaran dengan benar. Dan apabila dari hasil *assessment* ini diketahui siswa mengalami kesulitan dalam menguasai kompetensi, maka guru harus segera mengambil tindakan yang tepat agar siswa dapat menguasai kompetensi yang telah ditetapkan.

e. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kontekstual

Menurut Rochmad (2008), metode pembelajaran kontekstual memiliki Kelebihan dan kelemahan, diantaranya sebagai berikut:

1) Kelebihan Pembelajaran Kontekstual

Beberapa kelebihan pembelajaran kontekstual, diantara lain:

- a) Memberikan kesempatan pada siswa untuk terus maju sesuai potensi yang dimiliki siswa.
- b) Siswa dapat berfikir kritis dan kreatif.
- c) Menyadarkan siswa tentang apa yang mereka pelajari.
- d) Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa tidak ditentukan oleh guru.
- e) Pembelajaran jadi lebih menyenangkan.
- f) Membantu siswa untuk lebih bekerja efektif.
- g) Terbentuknya kerjasama yang baik antar individu maupun kelompok.

2) Kelemahan Pembelajaran Kontekstual

Beberapa kelemahan pembelajaran kontekstual, diantara lain:

- a) Pemilihan materi pembelajaran berdasarkan kemauan siswa, padahal disini kemampuan siswa berbeda-beda
- b) Proses belajar mengajar membutuhkan waktu yang lebih lama
- c) Bisa menimbulkan rasa ketidakpercayaan diri antar siswa, karena ada kemampuan siswa yang tinggi tapi ada pula yang rendah
- d) Bagi siswa yang tertinggal dalam proses pembelajaran ini, maka siswa tersebut akan terus tertinggal
- e) Siswa harus menyesuaikan dengan cepat pada model pembelajaran ini

- f) Bagi siswa yang memiliki kemampuan intelektual tinggi namun sulit untuk mengapresiasikannya akan mengalami kesulitan.
- g) Pengetahuan yang didapat siswa akan berbeda-beda.

B. Penelitian yang Relevan

Penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian yang pertama, “Pengaruh *Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Berkesulitan Belajar Membaca Kelas 1 SD Negeri 1 Lempuyangan Yogyakarta*”, ditulis oleh Puspita Mayang Wulan, Universitas Negeri Yogyakarta (2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak berkesulitan belajar membaca. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen dengan subyek tunggal atau yang sering disebut sebagai single subject research (SSR). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi kesalahan membaca yang dilakukan oleh subyek, serta tes kemampuan membaca permulaan. Hasil penelitian pada fase *baseline* menunjukkan data capaian skor yang stabil (100%) dengan rerata 75 dan rentang data (70-80), sedangkan hasil pada fase intervensi menunjukkan data capaian skor yang stabil (100%) dengan rerata 90 dan rentang data (85-95). Persentase *overlap* pada fase baseline dan fase intervensi sebesar 0%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual memiliki pengaruh dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak berkesulitan belajar membaca.

Penelitian yang kedua yaitu, *“Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Tunarungu Kelas V di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Bantul Yogyakarta”*. Ditulis oleh Noviana Dwi Rahayu, Universitas Negeri Yogyakarta (2016). Penelitian ini bertujuan untuk: 1) meningkatkan proses pembelajaran membaca pemahaman, dan 2) meningkatkan kemampuan membaca pemahaman melalui metode kontekstual pada siswa tunarungu kelas dasar V di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Bantul Yogyakarta. Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (kolaborasi). Desain penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart. Metode pengumpulan data menggunakan: 1) tes, dan 2) observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, peningkatan proses ditunjukkan oleh: 1) peningkatan partisipasi siswa selama proses pembelajaran, 2) peningkatan kerjasama dalam kelompok, dan 3) keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat. Peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa ditunjukkan dari peningkatan nilai rerata pada siklus I sebesar 23,13, yang kondisi awal 53,12 meningkat menjadi 76,25 dan peningkatan nilai rerata pada siklus II sebesar 34,38, yang kondisi awal 53,12 meningkat menjadi 87,50.

C. Kerangka Pikir

Kesulitan membaca merupakan kondisi dimana siswa mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi dan memaknai simbol-simbol tertulis (huruf dan angka) baik secara visual maupun auditoris. Proses pembelajaran di kelas III SD Inpres Daya Makassar masih menggunakan strategi pembelajaran konvensional, dimana proses pembelajaran ini hanya beralasan pada guru yang berperan sebagai

narasumber. Proses pembelajaran yang konvensional ini dianggap belum dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan yang dimiliki oleh siswa. Pada akhirnya, siswa mengalami kesulitan dalam menerima serta mengolah informasi di sekolah dan berakibat pada rendahnya capaian prestasi belajar siswa, khususnya keterampilan membaca.

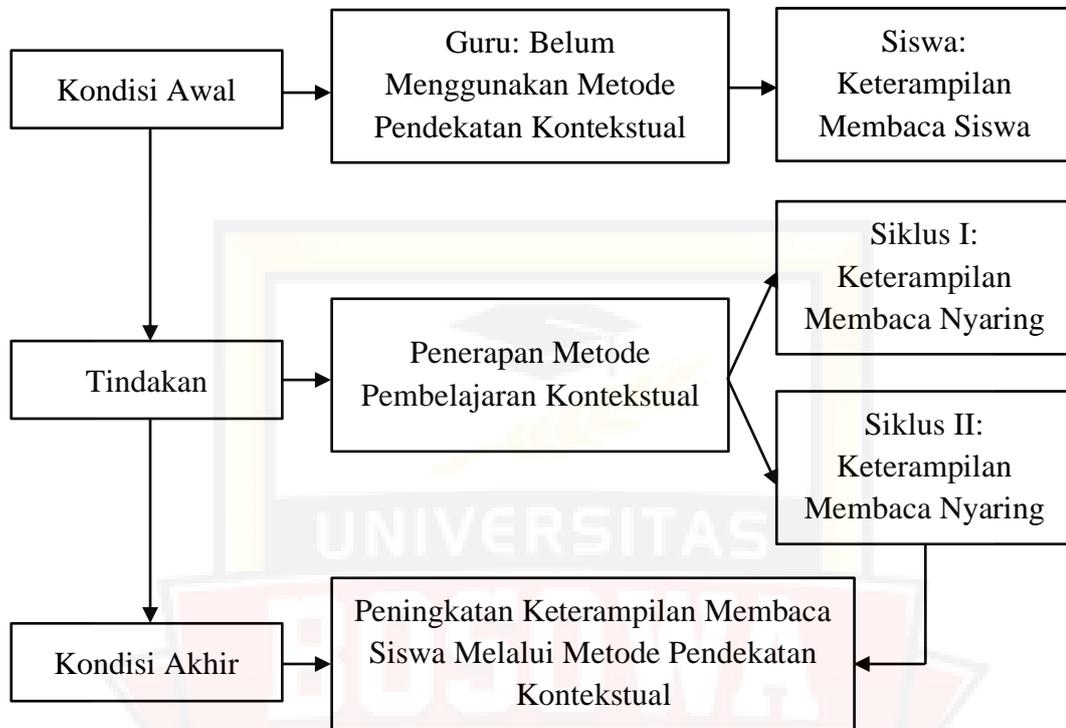
Untuk mengatasi permasalahan ini, maka peneliti menawarkan pembelajaran kontekstual sebagai langkah untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa. Pembelajaran kontekstual dinilai sesuai dengan kebutuhan belajar siswa dan dipandang dapat meningkatkan keterampilan membaca.

Penerapan pembelajaran kontekstual ini dituangkan melalui media kartu gambar, kartu kata, serta kartu huruf. Pada pembelajaran kontekstual, guru hanya berperan sebagai perantara antara anak dengan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang didapat anak diharapkan dapat diterapkan di lingkungan sekitar siswa, begitupun sebaliknya.

Penerapan pembelajaran kontekstual ini diwujudkan saat pemilihan gambar pada kartu gambar dan pada pemilihan kata pada kartu kata. Gambar dan kata yang dipilih disesuaikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa, dan berkaitan dengan hal-hal yang berada di sekitar atau lingkungan siswa sehari-hari. Hal ini bertujuan agar para siswa dapat lebih mudah dalam memahami konsep membaca serta dapat meningkatkan keterampilan membacanya.

Melalui penggunaan pembelajaran kontekstual ini, diharapkan nantinya pembelajaran kontekstual dapat memberikan pengaruh dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas III SD Inpres Daya Makassar.

Penggambaran kerangka pikir penelitian ini melalui bagan adapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas III SD Inpres Daya Makassar, tahun ajaran 2021/2022.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang bertujuan untuk mengatasi masalah pembelajaran yang ada di kelas. Menurut O'Brien dalam Mulyatiningsih (2011:60) penelitian tindakan dilakukan ketika sekelompok siswa diidentifikasi permasalahannya, kemudian peneliti menetapkan suatu tindakan untuk mengatasinya. Selama tindakan berlangsung, peneliti melakukan pengamatan perubahan perilaku dan faktor-faktor yang menyebabkan tindakan yang dilakukan tersebut berhasil atau gagal, apabila tindakan yang dilakukan hasilnya kurang memuaskan maka akan dicoba kembali tindakan kedua dan seterusnya sampai berhasil.

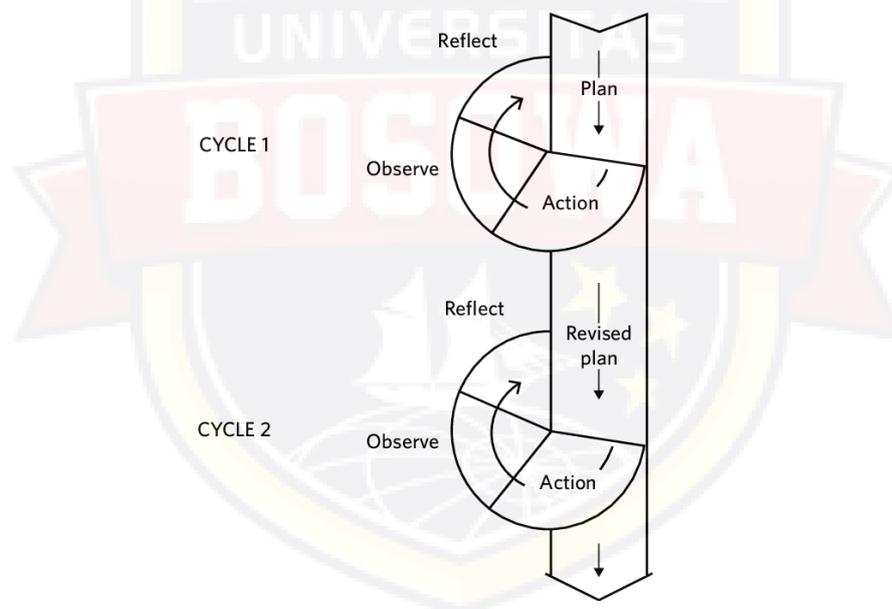
Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan tertentu agar dapat memperbaiki/meningkatkan praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Penelitian tindakan kelas merupakan sistematis yang dilakukan oleh guru dalam upaya memperbaiki praktik-praktik dalam pendidikan dengan melakukan tindakan praktis serta refleksi dari tindakan tersebut.

Sesuai dengan tujuannya, peneliti ingin meningkatkan keterampilan membaca siswa melalui metode pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran bahasa Indonesia, maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif tindakan kelas (PTK). Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan

kualitas dan hasil pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh peneliti yang didukung oleh metode dan media yang baru yang lebih kreatif dan inovatif.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model siklus menurut Kemmis & Mc. Taggart (1997:11), yaitu pelaksanaan tindakan dari satu siklus ke siklus berikutnya. Setiap siklus meliputi perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, dan pengamatan, dan refleksi.



Gambar 3.1 Model Penelitian Kemmis dan Mc. Taggart (1997)

Penelitian tindakan kelas pada penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kontekstual untuk meningkatkan keterampilan membaca melalui metode pembelajaran kontekstual pada siswa kelas III SD Inpres Daya Makassar dengan mengadaptasi model penelitian dari Kemmis dan Mc. Taggart.

a. Penjelasan Model Penelitian Kemmis dan Mc. Taggart

Model penelitian Kemmis dan Mc. Taggart yang ada diatas, bahwa penelitian Tindakan kelas (PTK) merupakan proses perbaikan yang secara terus menerus membuat suatu perubahan dari yang masih mengandung kelemahan sampai mendapatkan hasil refleksi menuju kearah yang semakin sempurna. Penjelasan pada masing-masing tahapan adalah sebagai berikut:

1) Perencanaan (*Plan*)

Pada tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Masalah merupakan titik awal dalam membuat perencanaan penelitian kelas yang baik (Arikunto, 2014: 17). Yang harus dilakukan pada tahap awal adalah bagaimana merumuskan masalah yang ditemui. Oleh karena itu, hal yang perlu dilakukan adalah melakukan identifikasi masalah, analisis masalah, kemudian merumuskan masalah (Aqib, 2011:14).

Perencanaan (*planning*) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Melakukan observasi, wawancara, membuat identifikasi masalah, merumuskan masalah, dan menentukan alternatif pemecahan masalah;
- b) Menelaah materi pembelajaran yang membutuhkan tindakan, yaitu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada keterampilan membaca nyaring teks (20-25 kalimat);
- c) Menyusun RPP sesuai telaah materi pembelajaran yang telah ditetapkan menggunakan media buku cerita;
- d) Menyiapkan media buku cerita dan sumber belajar lainnya yang diperlukan;

e) Menyiapkan alat pengumpul data, yaitu lembar observasi perubahan perilaku siswa, dan catatan lapangan.

2) Aksi/Tindakan (*Act*)

Pada dasarnya tindakan menunjuk pada Sesutu gerak kegiatan yang dilakukan dengan tujuan tertentu. Tahap kedua dari penelitian tindakan adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan kelas (Arikunto, 2014:18). Pelaksanaan tindakan merupakan implementasi atau penerapan perencanaan yang telah dilakukan, hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan tindakan, peneliti atau guru harus melakukan secara alami, apa adanya, tidak dibuat-buat, dan berusaha melakukan sesuai program perencanaan yang telah dibuat (Widhiastri. 2012:48).

Penelitian ini akan dilaksanakan berdasarkan perencanaan yang telah dibuat, apabila dalam siklus pertama belum memperoleh hasil yang optimal dan belum dapat menjawab masalah yang muncul, maka akan diperbaiki kembali pada siklus berikutnya hingga peneliti mendapatkan tujuan yang ingin dicapai.

3) Pengamatan (*Observe*)

Tahap ketiga, yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat. Pengamat dilakukan pada waktu tindakan dilakukan (Arikunto, 2014:19). Menurut Aqib (2011:10), observasi yang efektif berlandaskan pada lima dasar, yaitu:

- (a) Harus ada perencanaan bersama antara guru dan pengamat,
- (b) Fokus observasi harus ditetapkan bersama,
- (c) Guru dan pengamat harus membangun kriteria observasi bersama-sama,
- (d) Pengamat harus memiliki keterampilan mengobservasi, dan

(e) Observasi akan bermanfaat jika balikan diberikan segera dan mengikuti berbagai aturan.

Observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilaksanakan menggunakan instrument pengumpulan data berupa lembar pengamatan perilaku siswa. Hasil pengamatan selanjutnya dicatat pada lembar pengamatan dan selanjutnya direfleksi.

4) Refleksi (*Reflect*)

Tahap keempat merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Istilah refleksi berasal dari kata bahasa Inggris *reflection*, yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia pemantulan. Kegiatan refleksi dilaksanakan pada saat peneliti selesai melakukan tindakan, kemudian peneliti akan berdiskusi dengan guru kelas mengenai implementasi rancangan tindakan (Arikunto 2009:19).

Menurut Aqib (2011:35), perefleksian dapat dilakukan dengan kegiatan sebagai berikut:

- (a) Memeriksa catatan hasil observasi.
- (b) Merivisi soal-soal yang masih dianggap sulit.
- (c) Mengatur kembali anggota kelompok yang tidak cocok
- (d) Memberi solusi untuk mengatasi masalah siswa.

Refleksi dimaksudkan guna mengkaji secara menyeluruh mengenai tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, dan diakhiri dengan kegiatan evaluasi untuk menyempurnakan tindakan selanjutnya. Dalam tahap ini akan diketahui apakah hasil penelitian sudah efektif atau belum.

Kemudian dengan melihat pencapaian indikator, akan diketahui bagaimana solusi yang akan diterapkan pada perencanaan tindakan berikutnya.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Daya Makassar yang merupakan salah satu sekolah dasar yang ada di Makassar, yang terletak di Jl. Printis Kemerdekaan 12A, Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar.

2. Waktu Penelitian

Pengambilan data penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2021/2022 di SD Inpres Daya Makassar. Waktu yang akan digunakan dalam penelitian ini kurang lebih selama 1 (satu) bulan.

Berikut tabel jadwal pelaksanaan kegiatan yang akan peneliti laksanakan:

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Peneliti

Jadwal	Kegiatan
Minggu Pertama	Mengurus perijinan
Minggu Kedua	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan persiapan, 2. Koordinasi dengan guru kelas, dan 3. Melaksanakan <i>Pre-test</i> (untuk mengukur kemampuan awal siswa)
Minggu Ketiga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaksanaan tindakan siklus I, 2. Pertemuan pertama, kedua, dan (<i>Post-test</i>), 3. Refleksi

Minggu Keempat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaksanaan tindakan siklus I, 2. Pertemuan pertama, kedua, dan (<i>Post-test</i>), 3. Refleksi
----------------	--

C. Subjek Penelitian

Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh murid kelas III SD Inpres Daya Makassar tahun pelajaran 2021/2022. dimana siswa kelas III berjumlah 20 siswa yang terdiri dari 7 laki-laki dan 13 perempuan.

Tabel 3.2 Subjek Penelitian Murid Kelas III SD Inpres Daya Makassar

No.	Jenis Kelamin	Kelas	Jumlah
1.	Laki-laki	III	7
2.	Perempuan	III	13
Jumlah			20

(Sumber: SD Inpres Daya Makassar)

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2013:38), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman observasi, tes (unjuk kerja) dan dokumentasi.

1. Observasi

Menurut Arikunto (2010:200), pedoman observasi berisi sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati. Pedoman observasi dalam

penelitian ini meliputi kegiatan yang dilakukan siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung. Pedoman observasi dibuat oleh peneliti untuk melihat aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas dan kesesuaian langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan rencana pembelajaran.

2. Tes

Menurut Arikunto (2010: 193), tes merupakan serentetan pertanyaan atau latihan serta alat yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu maupun kelompok. Metode tes adalah suatu cara untuk mengadakan penelitian yang berhubungan dengan suatu tugas atau rangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh anak atau sekelompok anak sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi belajar anak tersebut, yang dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh anak-anak lain atau dengan nilai standar yang ditetapkan, Nurkencana dan Sunartana dalam jurnal Komang Try, dkk (2014:4).

Dalam penelitian ini, tes yang digunakan yaitu tes unjuk kerja dimana peneliti meminta siswa ke depan kelas secara bergantian membaca teks. Lembar tes yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa yaitu menggunakan teks bacaan yang peneliti adaptasi/ambil dari Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan materi dan tema yang berlangsung dalam proses pengajaran. Tes dalam penelitian ini berupa tes unjuk kerja, dimana peneliti meminta para siswa untuk maju ke depan kelas satu per satu secara bergiliran membaca nyaring teks bacaan yang telah peneliti sediakan yang berjudul “Liburan Ke Pantai Jogan”.

Pelaksanaan tes dilaksanakan sebelum dilaksanakannya tindakan maupun sesudah tindakan. Pelaksanaan tes dilakukan dan diawasi oleh guru kelas III SD Inpres Daya Makassar tahun pelajaran 2021/2022 dan peneliti sendiri. Untuk memudahkan penilaian, maka perlu pedoman penilaian untuk mengukur keterampilan membaca siswa. Penilaian keterampilan membaca siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.3 Pedoman Penilaian Keterampilan Membaca Siswa

No.	Unsur yang Dinilai	Skor
1.	Ketepatan penggunaan tanda baca dalam membaca tulisan	20
2.	Ketepatan pelafalan dalam membaca tulisan	20
3.	Ketepatan intonasi dalam membaca tulisan	20
4.	Kelancaran dalam membaca tulisan	20
5.	Kenyaringan suara	20
Total		100

(Zuchdi dan Budiasih, 1996:123)

Adapun kisi-kisi pedoman pemberian nilai keterampilan membaca siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Kategori Keterampilan Membaca Siswa

No.	Aspek Penilaian	Kriteria	Skor	Kategori
1.	Ketepatan puntuasi (tanda baca) dalam membaca tulisan	Puntuasi (tanda baca) siswa sangat tepat dalam membaca tulisan	20	Sangat Baik
		Puntuasi (tanda baca) siswa tepat dalam membaca tulisan	15	Baik
		Puntuasi (tanda baca) siswa cukup tepat dalam membaca tulisan	10	Cukup
		Puntuasi (tanda baca) siswa kurang tepat dalam membaca tulisan	5	Kurang
2.	Ketepatan pelafalan dalam membaca tulisan	Siswa membaca tulisan dengan lafal yang sangat tepat	20	Sangat Baik
		Siswa membaca tulisan dengan lafal yang tepat	15	Baik
		Siswa membaca tulisan dengan lafal yang cukup tepat	10	Cukup
		Siswa membaca tulisan dengan lafal yang kurang tepat	5	Kurang
3.	Ketepatan intonasi dalam membaca tulisan	Siswa membaca tulisan dengan intonasi yang sangat tepat	20	Sangat Baik
		Siswa membaca tulisan dengan intonasi yang tepat	15	Baik
		Siswa membaca tulisan dengan intonasi yang cukup tepat	10	Cukup
		Siswa membaca tulisan dengan intonasi yang kurang tepat	5	Kurang

4.	Kelancaran dalam membaca tulisan	Siswa sangat lancar dalam membaca tulisan	20	Sangat Baik
		Siswa lancar dalam membaca tulisan	15	Baik
		Siswa cukup lancar dalam membaca tulisan	10	Cukup
		Siswa kurang lancar dalam membaca tulisan	5	Kurang
5.	Kenyaringan suara	Siswa membaca tulisan dengan suara yang sangat nyaring	20	Sangat Baik
		Siswa membaca tulisan dengan suara yang nyaring	15	Baik
		Siswa membaca tulisan dengan suara yang cukup nyaring	10	Cukup
		Siswa membaca tulisan dengan suara yang kurang nyaring	5	Kurang

Tabel 3.5 Klasifikasi Nilai Keterampilan Membaca Siswa

No.	Aspek	Kategori
1.	80 – 100	Sangat Baik
2.	70 – 79	Baik
3.	56 – 69	Cukup
4.	50 – 55	Kurang

(Arikunto, 2007: 245)

Aspek penilaian tersebut sebagai pedoman penulis dalam memberikan penilaian membaca siswa. Melalui pedoman tersebut, dapat diketahui hasil tes yang diperoleh siswa dalam membaca teks. Tes dilakukan satu kali dalam setiap siklus yang akan dilaksanakan saat pembelajaran/penelitian berlangsung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bahan yang dapat membuktikan suatu kejadian atau peristiwa yang sesuai dengan data dan fakta yang ada (Jakni, 2017). Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa foto atau gambar pada saat penelitian berlangsung dan beberapa catatan yang digunakan untuk menunjang penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan ini diawali oleh suatu kajian terhadap suatu masalah secara sistematis. Hasil kajian ini dijadikan dasar untuk menyusun suatu rencana kerja (tindakan) sebagai upaya untuk mengatasi masalah tersebut. Kegiatan berikutnya adalah pelaksanaan tindakan dilanjutkan dengan observasi dan evaluasi. Hasil observasi dan evaluasi digunakan sebagai masukan melakukan refleksi atas apa yang terjadi pada saat pelaksanaan. Hasil refleksi kemudian dijadikan landasan untuk menentukan perbaikan serta penyempurnaan tindakan selanjutnya (Salim dkk, 2015:16).

Pada tahap pengumpulan data dengan observasi, data tersebut di olah sehingga menghasilkan angka dengan menggunakan teknik persentase untuk mengetahui peningkatan keterampilan membaca siswa melalui metode pembelajaran kontekstual pada siswa kelas III SD Inpres Daya Makassar tahun ajaran 2021/2022.

- a. Cara menghitung nilai rata-rata tes keterampilan membaca siswa dengan digunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum Xi}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} = Nilai rata-rata siswa

$\sum Xi$ = Nilai siswa

N = Jumlah siswa

- b. Dan untuk menghitung persentase nilai siswa, rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Tingkat persentase

F = Jumlah jawaban yang benar

N = Nilai maksimal

(Arikunto, 2007:29)

- c. Untuk mengetahui persentase peningkatan siswa dengan menerapkan rumus berikut:

$$P = \frac{X_2 - X_1}{X_1} \times 100$$

Keterangan:

P = Persentase

X_1 = Siklus pertama

X_2 = Siklus kedua

(Gay in Jaswan, 2010:28)

a. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap mulai dari kesimpulan sementara, yang ditarik pada akhir siklus I. Dan apabila pada siklus I peneliti belum memperoleh hasil yang ingin dicapai maka dilanjutkan ke siklus ke-II, kesimpulan terevisi pada akhir siklus II dan seterusnya, dan kesimpulan terakhir pada akhir siklus terakhir. Kesimpulan yang pertama sampai dengan yang terakhir saling terkait dengan kesimpulan pertama sebagai pijakan (Miles dan Huberman dikutip dari Suwarsih Madya, 2009:78).

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan tidak hanya terbatas pada data tentang perubahan/peningkatan keterampilan membaca nyaring yang diharapkan saja, akan tetapi juga data tentang perubahan/peningkatan yang tak diharapkan sebelumnya. Oleh karena itu, kesimpulan yang dibuat mencakup semua perubahan baik yang ada dalam rencana maupun di luar rencana.

F. Indikator Keberhasilan

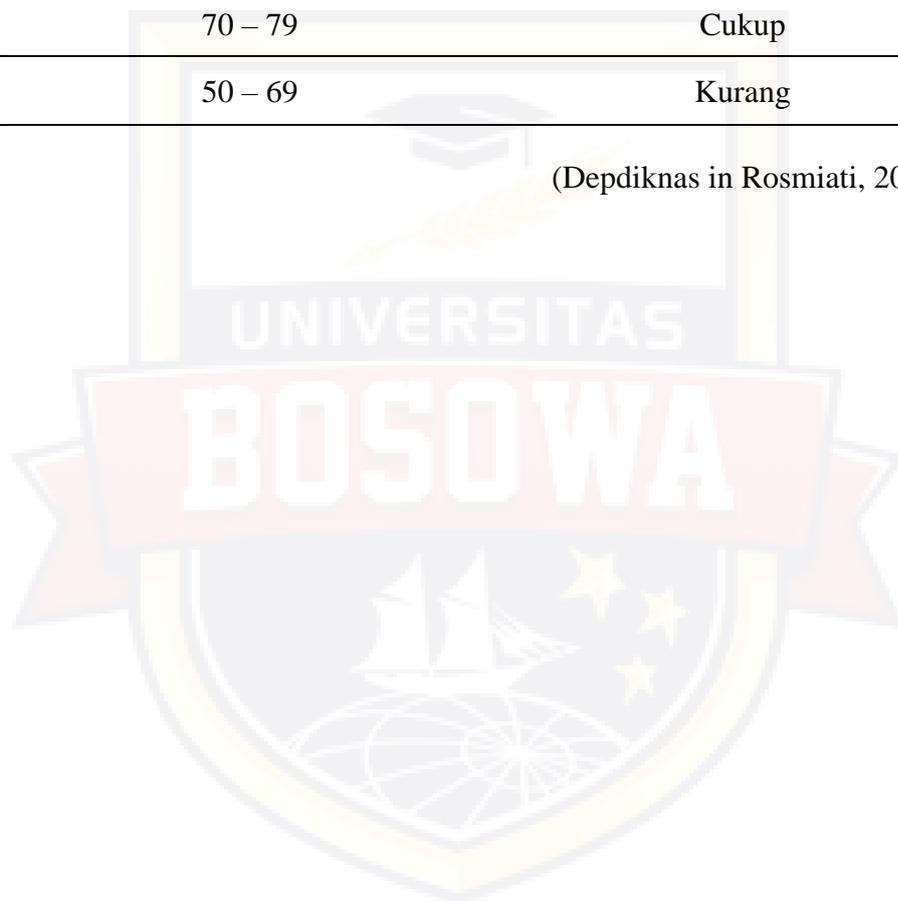
Penelitian ini dikatakan berhasil jika setiap siswa mencapai standar KKM minimal 70, dengan ketentuan sebagian besar 75% siswa diharapkan mampu memperoleh nilai 70 ke atas pada keterampilan membaca melalui metode pembelajaran kontekstual.

Klasifikasi indikator nilai dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.6 Kategori Keberhasilan Siswa

No.	Nilai	Kategori
1.	90 – 100	Sangat Baik
2.	80 – 89	Baik
3.	70 – 79	Cukup
4.	50 – 69	Kurang

(Depdiknas in Rosmiati, 2010:31)



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dimana peneliti berkolaborasi dengan guru bidang studi yang bersangkutan sebagai observer. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca nyaring pada pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas III SD Inpres Daya Makassar yang berjumlah 20 siswa, yang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Peneliti merancang pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran kontekstual. Pembelajaran dilaksanakan dalam dua siklus dimana setiap siklus terdiri dari 2 (dua) kali pertemuan. Data kegiatan pembelajaran untuk mengetahui pemahaman siswa diamati dan dicatat dalam lembar observasi serta peningkatan pemahaman siswa diukur melalui hasil tes yang dilakukan pada siklus I dan siklus II.

a. Pelaksanaan Siklus I

Kegiatan awal dari siklus ini dilaksanakan berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada orientasi yang menunjukkan beberapa kendala yang menyebabkan rendahnya hasil membaca nyaring siswa. Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada, maka direncanakan suatu tindakan yang menekankan pada peningkatan hasil membaca nyaring siswa. Dengan menggunakan metode kontekstual dalam proses belajar. Dari tindakan ini diharapkan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Adapun tahapan-tahapan pelaksanaannya dijelaskan di bawah ini:

1) Perencanaan

Sebelum melaksanakan tindakan peneliti dengan kolaborator (guru) melakukan persiapan. Pada tahap perencanaan, tindakan yang direncanakan terdiri dari 2 (dua) kali pertemuan dengan pelaksanaan satu kali evaluasi. Peneliti bersama kolaborator juga telah mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media yang digunakan serta alat dokumentasi sebelum memulai kegiatan belajar mengajar.

2) Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini, peneliti bersama kolaborator melaksanakan pembelajaran membaca nyaring menggunakan media cerita bergambar dengan judul “Pasar”. Dalam siklus ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

a) Pertemuan I (Pertama)

Pertemuan pertama berlangsung selama 2x35 menit. Pertemuan pertama dilakukan pada hari senin tanggal 23 Januari 2022 pada pukul 09:20 – 10:30 WITA, yang membahas materi tentang “Memahami teks membaca nyaring, membaca intensif dan membaca teks cerita”. Pertemuan pertama ini dihadiri 20 orang siswa.

Adapun tindakan-tindakan yang dilaksanakan oleh peneliti pada pertemuan pertama dijelaskan sebagai berikut:

1. Kegiatan awal

- a. Guru berdo'a bersama siswa;
- b. Guru mengkondisikan kelas;
- c. Absensi;
- d. Apersepsi; dan

- e. Guru menyampaikan tujuan yang ingin dicapai, dan guru memotivasi siswa untuk mempelajari tentang membaca nyaring, membaca intensif, dan membaca teks cerita.

2. Kegiatan inti

- a. Guru menjelaskan tentang kegiatan membaca yang akan dipelajari;
- b. Guru membagikan dan menunjukkan media cerita bergambar yang berjudul pasar;
- c. Siswa mendengarkan dan menjelaskan guru mengenai cerita;
- d. Siswa menyimak guru saat membaca nyaring cerita;
- e. Siswa memperhatikan guru saat menunjukkan gambar-gambar, tokoh-tokoh, dan kejadian-kejadian dalam cerita bergambar;
- f. Siswa membaca nyaring cerita dengan lafal dan intonasi yang tepat secara klasikal;
- g. Siswa memberikan tanggapan atau komentar terhadap gambar atau tokoh;
- h. Siswa membaca nyaring cerita secara bergiliran didepan kelas; dan
- i. Siswa lain menyimak temannya yang mendapat giliran membaca.

3. Kegiatan Akhir

- a. Guru melakukan tan-jawab dengan siswa tentang materi yang telah diajarkan untuk mengetahui hasil ketercapaian materi;
- b. Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan materi pelajaran;
- c. Guru meminta tindak lanjut dengan meminta siswa mengulangi materi yang telah dipelajari;
- d. Guru melakukan penilaian hasil belajar; dan

- e. Guru mengakhiri kegiatan belajar mengajar dengan berdo'a bersama dan mengucapkan salam.

3) Data Hasil Observasi

Berdasarkan tindakan yang telah diberikan oleh peneliti, diperoleh data penelitian dari siklus I berupa data yang berasal dari hasil pengamatan dan tes hasil belajar siswa. Data yang berasal dari pengamatan merupakan hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Berikut pengamatan peneliti terhadap aktivitas siswa pada siklus I, dijelaskan pada lembar pengesahan di bawah ini:

Tabel 4.1 Lembar Observasi Siswa (*Siklus I*)

No.	Pernyataan	Nilai			
		4	3	2	1
1.	Siswa menyiapkan buku materi yang akan dipelajari sebelum materi dimulai.				✓
2.	Siswa melaksanakan dan merespon perintah guru sebelum kegiatan membaca cerita berlangsung.			✓	
3.	Siswa merespon dan memperhatikan teks cerita yang dibagikan oleh guru.				✓
4.	Siswa menyimak guru saat membacakan teks cerita.		✓		
5.	Siswa membaca teks cerita setelah dibacakan oleh guru.			✓	
6.	Siswa memberikan tanggapan terhadap teks cerita.				✓
7.	Siswa merespon guru saat melakukan tanya jawab tentang isi cerita.		✓		
8.	Siswa membaca cerita secara bergiliran di depan kelas dengan memperhatikan aspek-aspek membaca nyaring.				✓
9.	Siswa menyimak temannya yang sedang mendapatkan giliran membaca.		✓		

10.	Siswa dibimbing guru menyimpulkan isi cerita yang dibacanya.	✓
Jumlah		20
Rata-Rata		2

Keterangan:

4	: Sangat Baik	2	: Cukup
3	: Baik	1	: Kurang

Pada tabel 4.1 di atas, menunjukkan bahwa jumlah skor dan nilai rata-rata dari hasil observasi yang diperoleh pada siklus I yaitu sebesar 20 dengan nilai rata-rata yaitu diperoleh sebesar 2 dengan kategori Cukup.

4) Refleksi

Refleksi dilakukan untuk menganalisis tindakan yang telah dilakukan pada siklus I. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan refleksi ini yaitu kekurangan atau kendala pelaksanaan tindakan dan tes hasil capaian siswa setelah tindakan diberikan. Kendala tersebut muncul dari guru maupun siswa pada saat pelaksanaan pembelajaran. Kendala-kendala tersebut adalah:

- a) Siswa kurang memperhatikan ketika guru menerangkan, seperti adanya beberapa siswa yang kurang serius dalam memperhatikan penjelasan dari guru.
- b) Siswa masih kurang antusias dalam menjawab pertanyaan dari guru, maupun menyampaikan ide/gagasan yang terdapat dalam isi cerita.
- c) Proses tanya-jawab dalam pembelajaran masih didominasi oleh satu-dua siswa.
- d) Kondisi kelas yang tidak terkontrol pada saat membaca cerita berlangsung.
- e) Proses diskusi dalam kelompok belum berjalan dengan maksimal, terbukti masih terdapat beberapa siswa yang diam saat bekerja kelompok.

- f) Guru kurang maksimal dalam memotivasi, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan dalam pengelolaan waktu.

Berdasarkan refleksi pada siklus I, masih terdapat kekurangan sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya. Tindakan yang akan dilakukan pada proses pembelajaran pada siklus II, yaitu:

- a) Guru harus lebih pandai dalam menguasai kondisi kelas dan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.
- b) Peneliti memperbaiki kemampuan membaca nyaring menggunakan cerita bergambar yang sesuai dengan keadaan/pengalaman sekitar siswa, agar siswa lebih tertarik dan aktif dalam proses pembelajaran
- c) Dalam membimbing siswa membaca nyaring cerita secara bergiliran di depan kelas, guru sebaiknya mengarahkan siswa dengan cara memberi pertanyaan-pertanyaan untuk memancing ide dan gagasan dari siswa.
- d) Guru membagikan dan menunjukkan media cerita bergambar kepada seluruh siswa tidak hanya membagikan kepada siswa yang aktif saja.
- e) Dalam membimbing siswa membaca nyaring cerita secara bergiliran di depan kelas, guru sebaiknya mengarahkan siswa dengan cara memberi pertanyaan-pertanyaan untuk memancing ide dan gagasan dari siswa.
- f) Guru memotivasi siswa mencatat hasil diskusi mereka dengan cara memberi pertanyaan yang berkaitan dengan materi dan menanyakan kembali, apabila siswa belum mengerti guru meminta siswa mencatat hal-hal yang penting.

Berikut ini dilakukan analisis data yang diperoleh pada pelaksanaan siklus I

Tabel 4.2 Data Hasil Kemampuan Tes Membaca Nyaring (*Siklus I*)

No.	Nama Siswa	1	2	3	4	5	Nilai	Keterangan	
								Tuntas (>70)	Belum Tuntas (<70)
1.	AMFIZ	15	10	20	15	15	75	✓	-
2.	AAAAS	15	15	15	10	10	65	-	✓
3.	ANM	10	15	15	15	15	70	✓	-
4.	AAAA	15	10	15	15	15	70	✓	-
5.	ED	15	15	10	20	15	75	✓	-
6.	FCA	15	15	15	10	10	65	-	✓
7.	FPA	15	20	15	20	15	85	✓	-
8.	GSS	10	15	10	10	10	55	-	✓
9.	IMS	15	15	15	20	15	80	✓	-
10.	LG	15	10	10	15	10	60	-	✓
11.	MFA	10	5	5	15	15	50	-	✓
12.	MN	10	15	15	10	10	60	-	✓
13.	MFBZ	15	10	10	20	15	70	✓	-
14.	NA	15	20	15	15	10	75	✓	-
15.	NS	15	15	15	10	15	70	✓	-
16.	QRA	10	15	15	20	20	80	✓	-
17.	RG	10	10	10	10	10	50	-	✓
18.	SA	15	15	15	15	15	75	✓	-
19.	SPA	15	15	15	20	15	80	✓	-
20.	SA	15	10	15	10	15	65	-	✓
Jumlah							1375	12	8
Ketuntasan Belajar								60%	40%

Keterangan:

1. Ketepatan penggunaan tanda baca dalam membaca tulisan
2. Ketepatan pelafalan dalam membaca tulisan
3. Ketepatan intonasi dalam membaca tulisan
4. Kelancaran dalam membaca tulisan
5. Kenyaringan suara

Pada tabel 4.2 di atas, menunjukkan hasil perhitungan ketuntasan hasil belajar siswa kelas III SD Inpres Daya Makassar maka dapat diperoleh dan dilihat ketuntasan hasil belajar peserta didik pada siklus I. Berdasarkan perhitungan nilai rata-rata dan ketuntasan hasil belajar sebesar 68,75 dan ketuntasan belajar sebesar 60%. Berdasarkan hasil analisis data siklus pertama, siswa yang memperoleh nilai KKM sebanyak 12 siswa atau 60%. Sedangkan jumlah siswa yang memperoleh nilai kurang dari KKM sebanyak 8 siswa atau 40%.

Berdasarkan kriteria ketuntasan 60% dari jumlah siswa yang memperoleh nilai KKM dan 40% dari jumlah siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian siklus I dinyatakan belum mengikat. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian siklus II.

Tabel 4.3 Data Hasil Kategori Nilai Keberhasilan Siswa (*Siklus I*)

No.	Nilai	Siswa	Kategori
1.	90 – 100	-	Sangat Baik
2.	80 – 89	4	Baik
3.	70 – 79	8	Cukup
4.	50 – 69	8	Kurang

Berdasarkan pada tabel 4.3 kategori di atas, dapat dilihat bahwa terdapat 4 siswa (20%) yang mendapatkan kategori baik, 8 siswa (40%) mendapatkan kategori cukup, dan terdapat 8 (40%) siswa yang mendapatkan kategori kurang pada kategori nilai keberhasilan siswa.

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, dapat dilihat bahwa hasil tes awal kemampuan membaca nyaring dari 20 siswa yang diberi tes, hanya 12 siswa yang memperoleh nilai standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70. Sedangkan 8 siswa lainnya memperoleh nilai dibawah dari nilai standar ketuntasan minimal (KKM) dari kemampuan membaca nyaring siswa kelas III SD Inpres Daya Makassar. Berikut ini merupakan persentase ketuntasan hasil belajar pada siklus I dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.4 Presentase Ketuntasan Belajar (*Siklus I*)

No.	Nilai KKM	Jumlah Siswa	Presentase Ketuntasan Belajar	Kategori Ketuntasan Belajar
1.	>70	12	60%	Tuntas
2.	<70	8	40%	Tidak Tuntas
Jumlah		20	100%	

Hasil pencapaian dari pra-siklus kemampuan membaca nyaring setelah diterapkan pendekatan kontekstual pada siswa kelas III SD Inpres Daya Makassar pada siklus I secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.5 Hasil Kemampuan Membaca Siswa (*Siklus I*)

No.	Nama Siswa	Nilai
		<i>Siklus I</i>
1.	AMFIZ	75
2.	AAAAS	65
3.	ANM	70
4.	AAAA	70
5.	ED	75
6.	FCA	65
7.	FPA	85
8.	GSS	55
9.	IMS	80
10.	LG	60
11.	MFA	50
12.	MN	60
13.	MFBZ	70
14.	NA	75
15.	NS	70
16.	QRA	80
17.	RG	50
18.	SA	75
19.	SPA	80
20.	SA	65
Jumlah		1375
Ketuntasan Belajar		60%

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, diperoleh hasil kemampuan membaca siklus I setelah diterapkannya metode pembelajaran kontekstual bahwa besaran persen ketuntasan belajar pada tahap siklus I sebesar 60% dengan nilai rata-rata nya 68,75. Maka dapat diketahui bahwa metode pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa pada siklus I masih tergolong baik.

Sudah ada peningkatan kemampuan belajarnya, akan tetapi masih di bawah target yang diinginkan yaitu 75% siswa mendapatkan nilai KKM 70. Maka penelitian ini dilanjutkan ke siklus II guna untuk meningkatkan hasil belajar berdasarkan target yang peneliti ingin capai.

a. Pelaksanaan Siklus II

1) Perencanaan

Sebelum melaksanakan tindakan peneliti dengan kolaborator (guru) melakukan persiapan. Pada tahap perencanaan, tindakan yang direncanakan terdiri dari 2 (dua) kali pertemuan dengan pelaksanaan satu kali evaluasi. Peneliti bersama kolaborator juga telah mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media yang digunakan serta alat dokumentasi sebelum memulai kegiatan belajar mengajar.

2) Pelaksanaan Tindakan (*Siklus I*)

a) Pertemuan I (Pertama)

Pertemuan pertama berlangsung selama 2x35 menit. Pertemuan pertama dilakukan pada hari senin tanggal 31 Januari 2022 pada pukul 09:20 – 10:30 WITA, yang membahas materi tentang “Memahami Ragam Wacana Tulis dengan Membaca Nyaring”. Pertemuan pertama ini dihadiri 20 orang siswa.

Adapun tindakan-tindakan yang dilaksanakan oleh peneliti pada pertemuan pertama dijelaskan sebagai berikut:

1. Kegiatan Awal

- a. Guru berdo'a bersama siswa;
- b. Guru mengkondisikan kelas;

- c. Absensi;
 - d. Apersepsi; dan
 - e. Guru menyampaikan tujuan yang ingin dicapai, dan guru memotivasi siswa untuk mempelajari tentang membaca nyaring, membaca intensif, dan membaca teks cerita.
2. Kegiatan inti
- a. Guru menjelaskan tentang kegiatan membaca yang akan dipelajari;
 - b. Guru membagikan dan menunjukkan media cerita bergambar yang berjudul kerja bakti di sekolah;
 - c. Siswa mendengarkan dan menjelaskan guru mengenai cerita;
 - d. Siswa menyimak guru saat membaca nyaring cerita;
 - e. Siswa memperhatikan guru saat menunjukkan gambar-gambar, tokoh-tokoh, dan kejadian-kejadian dalam cerita bergambar;
 - f. Siswa membaca nyaring cerita dengan lafal dan intonasi yang tepat secara klasikal;
 - g. Siswa memberikan tanggapan atau komentar terhadap gambar atau tokoh;
 - h. Siswa membaca nyaring cerita secara bergiliran didepan kelas; dan
 - i. Siswa lain menyimak temannya yang mendapat giliran membaca.
3. Kegiatan Akhir
- a. Guru melakukan tan-jawab dengan siswa tentang materi yang telah diajarkan untuk mengetahui hasil ketercapaian materi;
 - b. Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan materi pelajaran;

- c. Guru meminta tindak lanjut dengan meminta siswa mengulangi materi yang telah dipelajari;
- d. Guru melakukan penilaian hasil belajar; dan
- e. Guru mengakhiri kegiatan belajar mengajar dengan berdo'a bersama dan mengucapkan salam.

3) Data Hasil Observasi

Berdasarkan tindakan yang telah diberikan oleh peneliti, diperoleh data penelitian dari siklus II berupa data yang berasal dari hasil pengamatan dan tes hasil belajar siswa. Data yang berasal dari pengamatan merupakan hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam proses pembelajaran aktivitas belajar siswa pada siklus II ini dirangkum dalam lembar observasi yang telah dibuat oleh peneliti dan guru Bahasa Indonesia sebagai observernya. Adapun data aktivitas belajar siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Dan hasil pengamatan peneliti terhadap aktivitas siswa pada siklus I, dijelaskan pada lembar pengesahan di bawah ini:

Tabel 4.6 Lembar Observasi Siswa (*Siklus II*)

No.	Pernyataan	Nilai			
		4	3	2	1
1.	Siswa menyiapkan buku materi yang akan dipelajari sebelum materi dimulai.	✓			
2.	Siswa melaksanakan dan merespon perintah guru sebelum kegiatan membaca cerita berlangsung.	✓			
3.	Siswa merespon dan memperhatikan tek cerita yang dibagikan oleh guru.		✓		
4.	Siswa menyimak guru saat membacakan teks cerita.	✓			

5.	Siswa membaca teks cerita setelah dibacakan oleh guru.	✓
6.	Siswa memberikan tanggapan terhadap teks cerita.	✓
7.	Siswa merespon guru saat melakukan tanya jawab tentang isi cerita.	✓
8.	Siswa membaca cerita secara bergiliran di depan kelas dengan memperhatikan aspek-aspek membaca nyaring.	✓
9.	Siswa menyimak temannya yang sedang mendapatkan giliran membaca.	✓
10.	Siswa dibimbing guru menyimpulkan isi cerita yang dibacanya.	✓
Jumlah		38
Rata-Rata		3,8

Keterangan:

4	: Sangat Baik	2	: Cukup
3	: Baik	1	: Kurang

Pada tabel 4.6 di atas, menunjukkan bahwa jumlah skor dan nilai rata-rata dari hasil observasi yang diperoleh pada siklus II yaitu sebesar 38 dengan nilai rata-rata yaitu diperoleh sebesar 3.8 dengan kategori sangat baik.

4) Refleksi

Pada pelaksanaan siklus II, peneliti dan guru sebagai kolaborator melakukan tindakan yang sama, perbedaanya hanya terletak pada materi yang diberikan pada tiap siklus dan tiap pertemuan. Pada siklus II peneliti memberikan tambahan ilustrasi gambar yang sesuai dengan keadaan/situasi sekitar yang biasanya siswa lami, yang diharapkan agar siswa dengan mudah memahami isi tek bacaan. Selain itu, pada saat penerapan komponen pendekatan kontekstual, guru menggunakan media gambar yang berhubungan dengan topik bacaan yang akan

dibahas. Hal ini dimaksudkan dengan memberikan pancingan gambar, siswa akan berpendapat sesuai dengan pengalaman yang sudah dimilikinya.

Penggunaan metode pembelajaran kontekstual pada siswa juga menunjukkan peningkatan yang signifikan pada kemampuan membaca nyaring siswa. Peningkatan ini dibuktikan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa yang sebelumnya peneliti peroleh dari pra-siklus yaitu 65,25, kemudian meningkat pada siklus I menjadi 68,75, dan pada siklus II meningkat menjadi 78,5 dengan kategori sangat baik.

Berdasarkan hasil tes dan pengamatan yang dilakukan dari siklus I dan siklus II yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan adanya peningkatan proses pembelajaran dan peningkatan kemampuan membaca nyaring siswa menggunakan metode pembelajaran kontekstual. Sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan membaca nyaring siswa kelas III SD Inpres Daya Makassar, maka peneliti dan guru kolaborator menghentikan penelitian ini hanya sampai pada siklus II karena menganggap hasil dari siklus II telah sesuai dengan hipotesis tindakan yang dilakukan. Adapun data hasil kemampuan tes membaca nyaring pada siklus II dapat dilihat tabel berikut.

Tabel 4.7 Data Hasil Kemampuan Tes Membaca Nyaring (*Siklus II*)

No.	Nama Siswa	1	2	3	4	5	Nilai	Keterangan	
								Tuntas (>70)	Belum Tuntas (<70)
1.	AMFIZ	20	15	20	15	20	90	✓	-
2.	AAAAS	15	15	15	20	20	85	✓	

3.	ANM	15	15	15	15	20	80	✓	-
4.	AAAA	10	10	15	20	15	70	✓	-
5.	ED	15	20	10	20	15	80	✓	-
6.	FCA	20	15	15	20	20	90	✓	-
7.	FPA	15	20	15	20	15	85	✓	-
8.	GSS	15	15	15	20	15	80	✓	-
9.	IMS	15	15	15	20	20	85	✓	-
10.	LG	15	15	15	15	15	75	✓	-
11.	MFA	15	10	10	15	15	65	-	✓
12.	MN	15	15	15	10	10	65	-	✓
13.	MFBZ	15	15	10	20	15	75	✓	-
14.	NA	15	20	15	15	15	80	✓	-
15.	NS	15	15	15	10	20	75	✓	-
16.	QRA	10	15	15	20	20	80	✓	-
17.	RG	10	15	10	10	15	60	-	✓
18.	SA	15	15	15	20	15	80	✓	-
19.	SPA	15	15	15	20	15	80	✓	-
20.	SA	20	15	20	20	15	90	✓	-
Jumlah							1570	17	3
Rata-Rata							78,5		
Ketuntasan Belajar								85%	15%

Keterangan:

1. Ketepatan penggunaan tanda baca dalam membaca tulisan
2. Ketepatan pelafalan dalam membaca tulisan
3. Ketepatan intonasi dalam membaca tulisan
4. Kelancaran dalam membaca tulisan
5. Kenyaringan suara

Berdasarkan hasil analisis kedua pada tabel 4.7, menunjukkan hasil perhitungan ketuntasan hasil belajar siswa kelas III SD Inpres Daya Makassar maka dapat diperoleh dan dilihat ketuntasan hasil belajar peserta didik pada siklus II. Berdasarkan perhitungan terdapat peningkatan pada nilai rata-rata dan ketuntasan hasil belajar sebesar 78,5 dan ketuntasan belajar sebesar 85%. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian siklus II dinyatakan sudah mengikat. Oleh karena itu, tidak perlu dilakukan penelitian lanjutan pada siklus III. Adapun data hasil kategori nilai keberhasilan siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.8 Data Hasil Kategori Nilai Keberhasilan Siswa (*Siklus II*)

No.	Nilai	Siswa	Kategori
1.	90 – 100	3	Sangat Baik
2.	80 – 89	10	Baik
3.	70 – 79	4	Cukup
4.	50 – 69	3	Kurang

Berdasarkan pada tabel 4.8 di atas, dapat dilihat bahwa terdapat 3 siswa (15%) yang mendapatkan kategori sangat baik, 10 siswa (50%) yang mendapatkan kategori baik, 4 siswa (20%) mendapatkan kategori cukup, dan terdapat 3 (15%) siswa yang mendapatkan kategori kurang pada kategori nilai keberhasilan siswa.

Dapat dilihat bahwa hasil tes kedua dengan kemampuan membaca nyaring, dari 20 siswa yang diberi tes hanya 3 siswa yang memperoleh nilai dibawah standar ketuntasan minimal (KKM) pada siswa kelas III SD Inpres Daya Makassar adalah 70. Adapun persentase ketuntasan hasil belajar pada siklus I lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.9 Presentase Ketuntasan Belajar (*Siklus II*)

No.	Nilai KKM	Jumlah Siswa	Presentase Ketuntasan Belajar	Kategori Ketuntasan Belajar
1.	>70	17	85%	Tuntas
2.	<70	3	15%	Tidak Tuntas
Jumlah		20	100%	

Hasil pencapaian dari siklus I kemampuan membaca nyaring setelah dilakukan evaluasi dan refleksi, kemudian diterapkan pendekatan kontekstual maka terdapat peningkatan yang signifikan pada siswa kelas III SD Inpres Daya Makassar pada siklus II secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.10 Hasil Kemampuan Membaca Siswa (*Siklus I* dan *Siklus II*)

No.	Nama Siswa	Nilai	
		<i>Siklus I</i>	<i>Siklus II</i>
1.	AMFIZ	75	90
2.	AAAAS	65	85
3.	ANM	70	80
4.	AAAA	70	70
5.	ED	75	80
6.	FCA	65	90
7.	FPA	85	85
8.	GSS	55	80
9.	IMS	80	85
10.	LG	60	75
11.	MFA	50	65
12.	MN	60	65
13.	MFBZ	70	75
14.	NA	75	80
15.	NS	70	75
16.	QRA	80	80
17.	RG	50	60
18.	SA	75	80
19.	SPA	80	80

20. SA	65	90
Jumlah	1375	1570
Ketuntasan Belajar	60%	85%

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai dari tahap siklus I dan siklus II. Pada tahap siklus I setelah diterapkannya metode pembelajaran kontekstual terdapat peningkatan nilai rata-rata siswa sebesar 68,75 dengan ketuntasan belajar sebanyak 60%, dan setelah dilakukannya evaluasi dan refleksi kemudian diterapkan pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan pada nilai rata-rata siswa dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual sebesar 78,5 dengan ketuntasan belajar sebanyak 85%.

Penyajian data peningkatan nilai siswa dalam bentuk grafik pada tahap, siklus I, dan siklus II, dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 4.1 Grafik Batang Peningkatan Nilai Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan grafik batang 4.2 di atas, maka dapat diketahui bahwa metode pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa pada tiap siklus tergolong baik dan telah memperoleh hasil yang signifikan pada siklus II. Dan pada siklus II terdapat sebanyak 85% atau 17 siswa yang sudah meningkat kemampuan membacanya dengan penggunaan metode pendekatan kontekstual, dan itu artinya sudah tercapai target yang diinginkan oleh peneliti yaitu 75% siswa mendapatkan nilai KKM 70.

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan dalam membaca pemahaman siswa pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Peningkatan ini dicapai setelah pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.11 Hasil Test Kemampuan Membaca Nyaring Siswa Pada Siklus I, dan Siklus II

No.	Indikator	Nilai	
		<i>Siklus I</i>	<i>Siklus II</i>
1.	Rata-rata	68,75	78,5
2.	Skor tertinggi	55	60
3.	Skor terendah	80	90
4.	Ketuntasan belajar	60%	85%

Dari hasil penelitian, tingkat ketuntasan kemampuan membaca nyaring siswa pada pada tahap siklus I sebesar 60%, sedangkan pada siklus II ketuntasan membaca nyaring siswa sebesar 85%. Jadi, tingkat ketuntasan kemampuan membaca nyaring siswa menggunakan metode pendekatan kelas dari siklus I dan

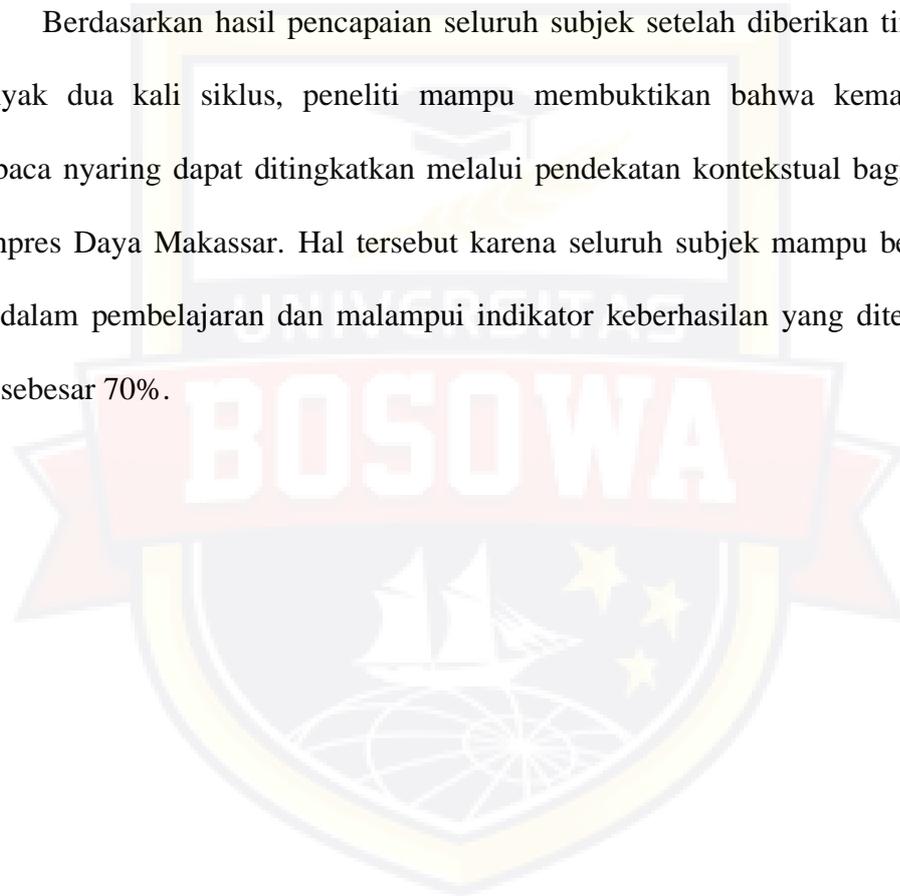
siklus II terjadi peningkatan sebesar 25%, maka target yang diharapkan oleh peneliti yaitu 75% siswa memperoleh nilai KKM 70 telah tercapai, karena pada akhir siklus telah mencapai nilai ketuntasan sebesar 85%.

Dari hasil analisis pertemuan pertama dan kedua pada siklus I dan siklus II maka dapat dinyatakan bahwa metode pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan membaca nyaring siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas III SD Inpres Daya Makassar.

Berdasarkan penjelasan diatas, diketahui bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan metode pembelajaran kontekstual sudah terlaksana secara maksimal. Siswa sudah dapat memahami isi bacaan yang dibacanya, karena metode pendekatan kontekstual merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Pembelajaran dengan pendekatan atau strategi ini melibatkan siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran ini adalah proses pengalaman langsung yang dialami oleh siswa. Kaitannya dengan pembelajaran membaca nyaring adalah siswa melihat dan memahami secara langsung makna kata dalam bacaan yang dilakukan secara berdiskusi dengan teman sekelompok, antar kelompok, dan guru. Selain itu pemberian materi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dihubungkan dengan kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari, seperti pada tindakan siklus I pada waktu itu ketika penelitian dilakukan masih pada saat musim hujan materi yang dibahas tentang sub tema ciri-ciri makhluk hidup

dengan judul bacaan “Pasar”. Sedangkan pada siklus dua membahas mengenai sub tema ciri-ciri makhluk hidup dengan judul bacaan “Kerja Bakti di Sekolah” Sehingga dengan adanya keterkaitan konteks materi yang diberikan oleh siswa tersebut dapat menambah kemampuan membaca nyaring siswa kelas III SD Inpres Daya Makassar.

Berdasarkan hasil pencapaian seluruh subjek setelah diberikan tindakan sebanyak dua kali siklus, peneliti mampu membuktikan bahwa kemampuan membaca nyaring dapat ditingkatkan melalui pendekatan kontekstual bagi siswa SD Inpres Daya Makassar. Hal tersebut karena seluruh subjek mampu berperan aktif dalam pembelajaran dan malampui indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu sebesar 70%.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan membaca nyaring siswa dan proses pembelajaran ditandai dengan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran mengalami peningkatan. Metode atau strategi pembelajaran yang ada di SD Inpres Daya Makassar belum bervariasi masih menggunakan metode ceramah dan terfokus oleh penjelasan guru, siswa yang terkesan menjadi tidak aktif maka peneliti menggunakan menggunakan metode pembelajaran kontekstual agar pemberian materi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dihubungkan dengan kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan pembelajaran melalui pendekatan kontekstual dapat meningkatkan proses pembelajaran, yang didominasi oleh partisipasi siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Siswa juga menjadi lebih aktif dan mampu membaca dengan nyaring ketika diminta untuk satu persatu naik ke atas kelas untuk membaca tek bacaan yang diberikan.
2. Penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III SD Inpres Daya Makassar. Tingkat ketuntasan

kemampuan membaca nyaring siswa pada pada tahap pra-siklus sebesar 30%, siklus I sebesar 60%, sedangkan pada siklus II ketuntasan membaca nyaring siswa sebesar 85%. Jadi, tingkat ketuntasan kemampuan membaca nyaring siswa menggunakan metode pendekatan kelas dari siklus I dan siklus II terjadi peningkatan sebesar 25%, maka target yang diharapkan oleh peneliti yaitu 75% siswa memperoleh nilai KKM 70 telah tercapai, karena pad akhir siklus telah mencapai nilai ketuntasan sebesar 85%.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru

- a. Penerapan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kemampuan membaca nyaring ini diharapkan dapat menjadi alternatif model pengajaran ketika guru menemui kasus serupa kedepannya.
- b. Dalam penerapan pembelajaran kontekstual sebaiknya harus melalui pengelolaan waktu yang tepat, sehingga target belajar yang lain juga dapat terpenuhi.

2. Bagi Siswa

Diharapkan untuk dapat aktif dalam belajar dan harus lebih serius lagi dalam membaca nyaring. Belajar dengan menggunakan media cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca nyaring.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Mengingat bahwa pelaksanaan penelitian ini hanya berjalan dua siklus serta subjek penelitian hanya 20 siswa dalam satu kelas, peneliti lain yang akan melaksanakan penelitian dengan permasalahan yang relatif sama diharapkan dapat melanjutkan penelitian untuk mendapatkan temuan yang lebih signifikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Amirullah, Hari. 2013. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Anderson W Lorin, Krathwohl R David. 2014. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Depdiknas. 2007. *Materi Sosialisasi dan Pelatihan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMP*. Jakarta: Pusat Kurikulum Depdiknas.
- Dermawan, Adi. 2013. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Dharma Kesuma. 2010. *Contextual Teaching and Learning: Sebuah Panduan Awal dalam Pengembangan PBM*. Garut: RAHAYASA Research and Training.
- Gay, L. R. 2010. *Educational Research Competences for Analysis and Application*. Charles E. Meril Publishing Company a Bell and Howell Company.
- Halimah, Nur. 2014. *Peningkatan Kemampuan Membaca Intensif Melalui Pendekatan Kontekstual Berbasis Masalah Pada Siswa MTs Negeri 1 Bojonegoro*. (Jurnal). Bojonegoro, EDU-KATA.
- KBBI. <https://penerbitbukudeepublish.com/pengertian-membaca/>. Diakses pada tanggal 27 Mei 2021.
- Madya. Suwarsih. 2009. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action research)*. Bandung: Alfabeta.
- Masnur Muslich. 2011. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyatiningsih, E. 2011. *Riset Terapan Bidang Pendidikan dan Teknik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmawati, Fitriana. 2011. *Pengaruh pembelajaran Geometri dengan Pendekatan Induktif*. *Edumatica*. Vol. 01. No. 02.
- Rochmad. 2008. *Tinjauan Filsafat dan Psikologi Konstuktivisme*. <http://rochmad-unnes.blogspot.com/2008/02/tinjauan-filsafat-dan-psikologi.html> .Diakses pada tanggal 15 November 2021.

- Rosmiati. 2010. *Improving Students' Speaking Ability Through Think-Pair-Share (TPS) at the First Year of SMA Negeri 14 Makassar (A Classroom Action Research)*. (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Saskatchewan Learning. 2014. Education. <https://www.saskatchewan.ca/government/government-structure/ministries/education>. Diakses pada tanggal 27 Mei 2021.
- Siregar, E., Nara, H. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sungkowo. 2013. *Evaluasi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Wati, Widya. 2010. *Pendekatan Pembelajaran. (Makalah)*. Padang: Konsentrasi Pendidikan Fisika Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Padang.
- Widiastuti, Sri. 2010. *Strategi Meningkatkan Daya Baca*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wina Sanjaya. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media.
- Yatim Riyanto. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yuki, Librianti Kurnia. 2019. *Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa SMAN 1 Mande, Ciaunjur*. (Jurnal). Universitas Putra Indonesia Cianjur.
- Yuki. 2019. *Pendekatan Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: MLC.
- Yusuf, Munawir.dkk. 2013). *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar. Cetakan Pertama*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Nama Siswa Kelas III SD Inpres Daya Makassar

DAFTAR NAMA SISWA KELAS III SD INPRES DAYA MAKASSAR

No.	Nama Siswa	Jenis Kelamin
1.	Andi Muhammad Fajrul Ikhsan Azis	Laki-laki
2.	Andi Annisa Az Zahra S	Perempuan
3.	Andi Nurfadilla Muis	Perempuan
4.	Andy Andriansyah Al Azhar	Laki-laki
5.	Erum Dildar	Laki-laki
6.	Felysa Chaila Ahzah	Perempuan
7.	Furqon Putra Arsan	Laki-laki
8.	Gisela Sryani Sara	Perempuan
9.	Ibrahim Mu mu Surya	Laki-laki
10.	Luna Gracia	Perempuan
11.	Muh. Fahri Alkadri	Laki-laki
12.	Muh. Nabil	Laki-laki
13.	Muhammad Fakhi Bizal Zaldi	Laki-laki
14.	Nauralia Azizah	Perempuan
15.	Nayla Syahrani	Perempuan
16.	Qhumaera Rayesa Agatha	Perempuan
17.	Renata Glorya	perempuan
18.	Sheryl Altafunnisa	Perempuan
19.	Syafira Putri Altafunnisa	Perempuan
20.	Syahra Avrilla	Perempuan

(Sumber: Data SD Inpres Daya Makassar)

Lampiran 2. Daftar Kehadiran Siswa Selama Penelitian

ABSENSI SISWA KELAS III SD INPRES DAYA MAKASSAR

No.	Nama Siswa	Jenis Kelamin	
		<i>Siklus I</i>	<i>Siklus II</i>
		1	2
1.	Andi Muhammad Fajrul Ikhsan Azis	✓	✓
2.	Andi Annisa Az Zahra S	✓	✓
3.	Andi Nurfadilla Muis	✓	✓
4.	Andy Andriansyah Al Azhar	✓	✓
5.	Erum Dildar	✓	✓
6.	Felysa Chaila Ahzah	✓	✓
7.	Furqon Putra Arsan	✓	✓
8.	Gisela Sryani Sara	✓	✓
9.	Ibrahim Mu mu Surya	✓	✓
10.	Luna Gracia	✓	✓
11.	Muh. Fahri Alkadri	✓	✓
12.	Muh. Nabil	✓	✓
13.	Muhammad Fakhi Bizal Zaldi	✓	✓
14.	Nauralia Azizah	✓	✓
15.	Nayla Syahrani	✓	✓
16.	Qhumaera Rayesa Agatha	✓	✓
17.	Renata Glorya	✓	✓
18.	Sheryl Altafunnisa	✓	✓
19.	Syafira Putri Altafunnisa	✓	✓
20.	Syakra Avrilla	✓	✓

Lampiran 3. Lembar Observasi Siswa (*Siklus I*)

I

Makassar, 23 Januari 2022

LEMBAR OBSERVASI SISWA					
No.	Pernyataan	Nilai			
		4	3	2	1
1.	Siswa menyiapkan buku materi yang akan dipelajari sebelum materi dimulai.				✓
2.	Siswa melaksanakan dan merespon perintah guru sebelum kegiatan membaca cerita berlangsung.			✓	
3.	Siswa merespon dan memperhatikan tek cerita yang dibagikan oleh guru.				✓
4.	Siswa menyimak guru saat membacakan teks cerita.		✓		
5.	Siswa membaca teks cerita setelah dibacakan oleh guru.			✓	
6.	Siswa memberikan tanggapan terhadap teks cerita.				✓
7.	Siswa merespon guru saat melakukan tanya jawab tentang isi cerita.		✓		
8.	Siswa membaca cerita secara bergiliran di depan kelas dengan memperhatikan aspek-aspek membaca nyaring.			✓	
9.	Siswa menyimak temannya yang sedang mendapatkan giliran membaca.		✓		
10.	Siswa dibimbing guru menyimpulkan isi cerita yang dibacanya.			✓	

Keterangan:

4 : Sangat Baik

3 : Baik

2 : Cukup

1 : Kurang

Lampiran 4. Lembar Observasi Siswa (*Siklus II*)

U

4 Februari 2022

LEMBAR OBSERVASI SISWA

No.	Pernyataan	Nilai			
		4	3	2	1
1.	Siswa menyiapkan buku materi yang akan dipelajari sebelum materi dimulai.	✓			
2.	Siswa melaksanakan dan merespon perintah guru sebelum kegiatan membaca cerita berlangsung.	✓			
3.	Siswa merespon dan memperhatikan teks cerita yang dibagikan oleh guru.		✓		
4.	Siswa menyimak guru saat membacakan teks cerita.	✓			
5.	Siswa membaca teks cerita setelah dibacakan oleh guru.	✓			
6.	Siswa memberikan tanggapan terhadap teks cerita.		✓		
7.	Siswa merespon guru saat melakukan tanya jawab tentang isi cerita.	✓			
8.	Siswa membaca cerita secara bergiliran di depan kelas dengan memperhatikan aspek-aspek membaca nyaring.	✓			
9.	Siswa menyimak temannya yang sedang mendapatkan giliran membaca.	✓			
10.	Siswa dibimbing guru menyimpulkan isi cerita yang dibacanya.	✓			

Keterangan:

4 : Sangat Baik

3 : Baik

2 : Cukup

1 : Kurang

Lampiran 5.

Hasil Kemampuan Tes Membaca Nyaring (*Siklus I*)

No.	Nama Siswa	1	2	3	4	5	Nilai	Keterangan	
								Tuntas (>70)	Belum Tuntas (<70)
1.	AMFIZ	15	10	20	15	15	75	✓	-
2.	AAAAS	15	15	15	10	10	65	-	✓
3.	ANM	10	15	15	15	15	70	✓	-
4.	AAAA	15	10	15	15	15	70	✓	-
5.	ED	15	15	10	20	15	75	✓	-
6.	FCA	15	15	15	10	10	65	-	✓
7.	FPA	15	20	15	20	15	85	✓	-
8.	GSS	10	15	10	10	10	55	-	✓
9.	IMS	15	15	15	20	15	80	✓	-
10.	LG	15	10	10	15	10	60	-	✓
11.	MFA	10	5	5	15	15	50	-	✓
12.	MN	10	15	15	10	10	60	-	✓
13.	MFBZ	15	10	10	20	15	70	✓	-
14.	NA	15	20	15	15	10	75	✓	-
15.	NS	15	15	15	10	15	70	✓	-
16.	QRA	10	15	15	20	20	80	✓	-
17.	RG	10	10	10	10	10	50	-	✓
18.	SA	15	15	15	15	15	75	✓	-
19.	SPA	15	15	15	20	15	80	✓	-
20.	SA	15	10	15	10	15	65	-	✓
Jumlah							1375	12	8
Ketuntasan Belajar								60%	40%

Keterangan:

1. Ketepatan penggunaan tanda baca dalam membaca tulisan
2. Ketepatan pelafalan dalam membaca tulisan
3. Ketepatan intonasi dalam membaca tulisan
4. Kelancaran dalam membaca tulisan
5. Kenyaringan suara

Lampiran 6.

Hasil Kemampuan Tes Membaca Nyaring (*Siklus II*)

No.	Nama Siswa	1	2	3	4	5	Nilai	Keterangan	
								Tuntas (>70)	Belum Tuntas (<70)
1.	AMFIZ	20	15	20	15	20	90	✓	-
2.	AAAAS	15	15	15	20	20	85	✓	-
3.	ANM	15	15	15	15	20	80	✓	-
4.	AAAA	10	10	15	20	15	70	✓	-
5.	ED	15	20	10	20	15	80	✓	-
6.	FCA	20	15	15	20	20	90	✓	-
7.	FPA	15	20	15	20	15	85	✓	-
8.	GSS	15	15	15	20	15	80	✓	-
9.	IMS	15	15	15	20	20	85	✓	-
10.	LG	15	15	15	15	15	75	✓	-
11.	MFA	15	10	10	15	15	65	-	✓
12.	MN	15	15	15	10	10	65	-	✓
13.	MFBZ	15	15	10	20	15	75	✓	-
14.	NA	15	20	15	15	15	80	✓	-
15.	NS	15	15	15	10	20	75	✓	-
16.	QRA	10	15	15	20	20	80	✓	-
17.	RG	10	15	10	10	15	60	-	✓
18.	SA	15	15	15	20	15	80	✓	-
19.	SPA	15	15	15	20	15	80	✓	-
20.	SA	20	15	20	20	15	90	✓	-
Jumlah							1570	17	3
Ketuntasan Belajar								85%	15%

Keterangan:

1. Ketepatan penggunaan tanda baca dalam membaca tulisan
2. Ketepatan pelafalan dalam membaca tulisan
3. Ketepatan intonasi dalam membaca tulisan
4. Kelancaran dalam membaca tulisan
5. Kenyaringan suara

Lampiran 7. Nilai Kemampuan Membaca Nyaring Siswa

HASIL KEMAMPUAN MEMBACA SISWA (*SIKLUS I, DAN SIKLUS II*)

No.	Nama Siswa	Nilai	
		<i>Siklus I</i>	<i>Siklus II</i>
1.	Andi Muhammad Fajrul Ikhsan Azis	75	90
2.	Andi Annisa Az Zahra S	65	85
3.	Andi Nurfadilla Muis	70	80
4.	Andy Andriansyah Al Azhar	70	70
5.	Erum Dildar	75	80
6.	Felysa Chaila Ahzah	65	90
7.	Furqon Putra Arsan	85	85
8.	Gisela Sryani Sara	55	80
9.	Ibrahim Mu'mu Surya	80	85
10.	Luna Gracia	60	75
11.	Muh. Fahri Al-kadri	50	65
12.	Muh. Nabil	60	65
13.	Muhammad Fakhi Bizal Zaldi	70	75
14.	Nauralia Azizah	75	80
15.	Nayla Syahrani	70	75
16.	Qhumaera Rayesa Agatha	80	80
17.	Renata Glorya	50	60
18.	Sheryl Altafunnisa	75	80
19.	Syafira Putri Altafunnisa	80	80
20.	Syahra Avrilla	65	90
Jumlah		1375	1570
Ketuntasan Belajar		60%	85%

Lampiran 8. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : SD Inpres Daya Makassar

Kelas / Semester : 3/1

Tema : Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup

Sub tema : Ciri-ciri Makhluk Hidup

Pembelajaran ke : 1

Alokasi Waktu : 1 Hari

A. Kompetensi Inti (KI)

1. Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya
3. Memahami pengetahuan factual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca dan menanya) dan berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan tuhan dan kegiatannya dan benda-beda yang dijumpainya dirumah, sekolah, dan tempat bermain.

B. Kompetensi Dasar (KD)

No.	Kompetensi Dasar	Indikator
1.	Membaca nyaring teks (20-25 kalimat) dengan lafal dan intonasi yang tepat.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca nyaring dengan lafal dan intonasi yang tepat. 2. Menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi teks.

C. Tujuan Pembelajaran

1. Melalui penjelasan guru, siswa dapat membaca nyaring dengan benar.
2. Melalui penjelasan guru tentang isi bacaan, siswa dapat menjawab

pertanyaan dengan benar.

- **Karakter siswa yang diharapkan:** disiplin, tekun, ketelitian, tanggung jawab, kerja sama.

D. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Awal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberi salam, siswa berdoa, dan mengabsen siswa. 2. Memberikan motivasi, mengkondisikan siswa untuk mengikuti pembelajaran dan menjelaskan tujuan pembelajaran. 3. Tanya jawab tentang materi pelajaran yang akan dipelajari. 4. Mengajukan pertanyaan tentang teks bacaan yang pernah dibaca nyaring. 	10 menit
Kegiatan Inti	<p>Eksplorasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Semua siswa mendengarkan penjelasan tentang membaca nyaring. 2. Guru memberikan contoh cara m 3. Membaca nyaring teks (20-25 kalimat) dengan lafal dan intonasi yang tepat. 4. Siswa memperhatikan contoh guru membaca. <p>Elaborasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. 2. Siswa membaca nyaring teks bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat secara bergantian. 3. Guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan. <p>Konfirmasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru bertanya jawab tentang materi yang belum diketahui siswa. 2. Guru bersama siswa membahas lembar kerja. 3. Guru bersama siswa membuat kesimpulan. 	45 menit
Kegiatan Akhir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mengerjakan tes akhir. 2. Guru mengoreksi tes akhir bersama siswa. 3. Guru memberikan tindak lanjut. 4. Guru memberi tugas membaca di rumah. 	15 menit

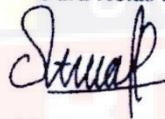
E. Sumber dan Media Pembelajaran

- Teks bacaan Pasar
- Buku Pembelajaran Tematik kelas III, Penerbit Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Buku Bahasa Indonesia untuk SD/MI kelas III, penerbit Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

Makassar, 23 Januari 2022

Mengetahui

Guru Kelas III.



SITTI ATI

Mahasiswa,



ALFINA PRATIWI

Lampiran 9. Lembar Kerja Siswa (LKS) (Siklus I)

LEMBAR KERJA SISWA (LKS)

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/ Semester : III/1

Waktu : 15 Menit

PETUNJUK:

Diskusikan bersama kelompokmu cara membaca teks bacaan “**Liburan Ke Pantai Jogan**” di bawah ini dengan membaca nyaring! Kemudian praktekkan secara bergantian.

PASAR



Pasar adalah tempat umum. Di sana orang dapat melakukan kegiatan jual beli untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jual beli sayuran, buah-buahan, ikan, dan sembilan bahan pokok yaitu beras, gula, minyak, telur ayam, jagung, mentega, dan gas

elpiji.

Kita dapat menemui pasar di kota dan di desa. Pasar di kota biasanya ada setiap hari, pasar buka mulai pagi hari sampai malam hari, sedangkan pasar di desa biasanya mulai pagi sampai sore hari. Ada juga yang diselenggarakan tidak setiap hari melainkan lima hari sekali serta hari-hari tertentu saja.

Pasar adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli, ada pedagang besar dan ada pedagang kecil, pedagang besar biasanya memperoleh dagangan

langsung dari petani atau pemasok, sedangkan pedagang kecil memperoleh dagangan dari pedagang besar.

Pembeli berdatangan dari berbagai daerah. Harga di pasar bukanlah harga pasti, sehingga untuk menentukan harga terjadi tawar-menawar, mereka tidak sekedar membeli barang tetap juga bertegur sapa. Bertukar pengalaman, dan membicarakan kegiatan sehari-hari dengan penjual. Maka tidak heran jika antara penjual dan pembeli dapat terjalin keakraban. Suasana ini menyebabkan pasar menjadi ramai



Lampiran 10. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : SD Inpres Daya Makassar

Kelas / Semester : 3/1

Tema : Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup

Sub tema : Ciri-ciri Makhluk Hidup

Pembelajaran ke : 1

Alokasi Waktu : 1 Hari

E. Kompetensi Inti (KI)

1. Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya
3. Memahami pengetahuan factual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca dan menanya) dan berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan tuhan dan kegiatannya dan benda-beda yang dijumpainya dirumah, sekolah, dan tempat bermain.

F. Kompetensi Dasar (KD)

No.	Kompetensi Dasar	Indikator
1.	Membaca nyaring teks (20-25 kalimat) dengan lafal dan intonasi yang tepat.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca nyaring dengan lafal dan intonasi yang tepat. 2. Menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi teks.

G. Tujuan Pembelajaran

1. Melalui penjelasan guru, siswa dapat membaca nyaring dengan benar.

2. Melalui penjelasan guru tentang isi bacaan, siswa dapat menjawab pertanyaan dengan benar.
- **Karakter siswa yang diharapkan:** disiplin, tekun, ketelitian, tanggung jawab, kerja sama.

H. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Awal	<ol style="list-style-type: none"> 5. Guru memberi salam, siswa berdoa, dan mengabsen siswa. 6. Memberikan motivasi, mengkondisikan siswa untuk mengikuti pembelajaran dan menjelaskan tujuan pembelajaran. 7. Tanya jawab tentang materi pelajaran yang akan dipelajari. 8. Mengajukan pertanyaan tentang teks bacaan yang pernah dibaca nyaring. 	10 menit
Kegiatan Inti	<p>Eksplorasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Semua siswa mendengarkan penjelasan tentang membaca nyaring. 6. Guru memberikan contoh cara m 7. Membaca nyaring teks (20-25 kalimat) dengan lafal dan intonasi yang tepat. 8. Siswa memperhatikan contoh guru membaca. <p>Elaborasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. 5. Siswa membaca nyaring teks bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat secara bergantian. 6. Guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan. <p>Konfirmasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Guru bertanya jawab tentang materi yang belum diketahui siswa. 5. Guru bersama siswa membahas lembar kerja. 6. Guru bersama siswa membuat kesimpulan. 	45 menit
Kegiatan Akhir	<ol style="list-style-type: none"> 5. Siswa mengerjakan tes akhir. 6. Guru mengoreksi tes akhir bersama siswa. 7. Guru memberikan tindak lanjut. 8. Guru memberi tugas membaca di rumah. 	15 menit

J. Sumber dan Media Pembelajaran

- Teks bacaan kerja bakti di sekolah
- Buku Pembelajaran Tematik kelas III, Penerbit Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Buku Bahasa Indonesia untuk SD/MI kelas III, penerbit Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

Makassar, 04 Februari 2022

Mengetahui

Guru Kelas III,



SITTI ATI

Mahasiswa,



ALFINA PRATIWI



Lampiran 11. Lembar Kerja Siswa (*Siklus II*)

LEMBAR KERJA SISWA (LKS)

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/ Semester : III/1

Waktu : 15 Menit

PETUNJUK:

Diskusikan bersama kelompokmu cara membaca teks bacaan “**Kerja Bakti Di Sekolah**” di bawah ini dengan membaca nyaring! Kemudian praktekkan secara bergantian.

KERJA BAKTI DI SEKOLAH



Hari masih pagi. Matahari bekum begitu tinggi. Hari itu hari Sabtu. Anak-anak kelas III SD Cempaka Putih tiba-tiba berhamburan keluar dari kelas. Mereka berlari-lari sambil bercanda dengan teman-temannya.

Anak-anak itu berlari menuju halaman sekolah. Mereka membawa alat-alat untuk kerja bakti, seperti sabit, sapu lidi, sekop, dan tempat sampah. Mereka akan bekerja bakti membersihkan halaman sekolah. Kerja bakti itu dipimpin oleh Bu Aminah.

Sebelum kerja bakti dimulai, dibuat kelompok kerja lebih dahulu. Hal ini untuk memudahkan anak-anak bekerja dan tidak saling berebut.

Kelompok kerja itu terdiri atas lima kelompok satu dipimpin oleh amat, kelompok dua dipimpin Anita. Kelompok tiga dipimpin Doni. Kelompok empat

dipimpin Ratna. Kelompok lima dipimpin Rita. Mereka adalah anak-anak yang suka bekerja dan bertanggung jawab sehingga ditunjuk menjadi ketua kelompok,

Dengan dipimpin oleh ketua kelompok masing-masing, mereka bekerja dengan giat. Acara kerja bakti itu pun cepat selesai. Halaman sekolah menjadi bersih.



Lampiran 12. Dokumentasi Penelitian

DOKUMENTASI PENELITIAN





Lampiran 13. Surat Izin Meneliti



UNIVERSITAS BOSOWA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Urip Sumoharjo Km. 4 Gd. 2 Lt. 4, Makassar-Sulawesi Selatan 90231

Telp. 0411 452 901 – 452 789 Ext. 117, Faks. 0411 424 568

<http://www.universitasbosowa.ac.id>

Nomor : A.027/FKIP/Unibos/I/2022

Lampiran : -

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth,
Kepala Sekolah SD Inpres Daya Makassar
di –
Makassar

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini akan melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian studi Program S1.

Nama : Alfina Pratiwi
NIM : 4517103027
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)
Universitas Bosowa

Judul Penelitian :

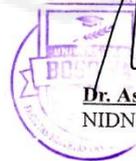
Peningkatan Keterampilan Membaca Melalui Metode Pembelajaran Kontekstual Pada Siswa Kelas III SD Inpres Daya Makassar

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk melaksanakan penelitian.

Atas bantuan dan kerja sama yang baik, kami sampaikan banyak terima kasih.

Makassar, 21 Januari 2022

↓ Dekan



Dr. Asdar, S.Pd., M.Pd.

NIDN : 0922097001

Tembusan:

1. Rektor Universitas Bosowa
2. Arsip.

Lampiran 14. Surat Bukti Meneliti



SURAT KETERANGAN
No. 421.2/008/SDIDAYA/III/2022

Yang betanda tangan di bawah ini:

Nama : Mudering, S.Pd,M.Pd
NIP : 19630705 198611 1 004
Jabatan : Kepala SD Inpres Daya Kec. Biringkanaya Kota
Makassar

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa:

Nama : Alfina Pratiwi
NIM : 4517103027
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Univ. Bosowa
Alamat : Daya

Benar telah melakukan penelitian dan pengambilan data pada UPT SPF SD Inpres Daya untuk penyusunan Skripsi dengan judul **“PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA MELALUI METODE PEMBELAJARAN KONTEKTUAL PADA SISWA KELAS III SD INPRES DAYA MAKASSAR”** pada tanggal 24 Januari s/d 4 Februari 2022.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 22 Maret 2022

Kepala Sekolah,

Mudering, S.Pd,M.Pd
NIP. 19630705 198611 1 004

RIWAYAT HIDUP



Alfina Pratiwi dilahirkan di Maros, pada hari Rabu, 29 April 1998, anak kedua dari enam bersaudara dari pasangan H. Muhlis dan Hj. Herawati Amrah. Pada tahun 2004 peneliti menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Inpres Pai II Makassar pada tahun 2010. Kemudian pada tahun 2010 peneliti melanjutkan Pendidikan di SMP Negeri 14 Makassar dan tamat pada tahun 2013. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan Pendidikan di Universitas Bosowa Makassar (UNIBOS) di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dengan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Program S-1 dan selesai pada tahun 2023.

Selama diperguruan tinggi, peneliti pernah bergabung organisasi kemahasiswaan. Pada tahun 2018-2019 sebagai anggota divisi Penalaran Akademik di Himpunan Mahasiswa Pendidikan Sekolah Dasar (HIMA-PGSD).